

SABAR DALAM PANDANGAN IBN QAYYIM AL-JAUZIYYAH

Skripsi
Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh
Gelar Sarjana Filsafat Islam (S.Fil.I)



Oleh:

Tri Haryanti

NIM: 103033127770

**JURUSAN AQIDAH-FILSAFAT
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UIN SYARIF HIDAYATULLAH JAKARTA
1429 H./2008 M.**

SABAR DALAM PANDANGAN IBN QAYYIM AL-JAUZIYYAH

Skripsi

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh
Gelar Sarjana Filsafat Islam (S.Fil.I)

Oleh

Tri Haryanti

NIM: 103033127770

Di Bawah Bimbingan

Prof. Dr. Abdul Aziz Dahlan

NIP: 150 062 821

**JURUSAN AQIDAH-FILSAFAT
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UIN SYARIF HIDAYATULLAH JAKARTA
1429 H./2008 M.**

PENGESAHAN PANITIA UJIAN

Skripsi berjudul: **SABAR DALAM PANDANGAN IBN QAYYIM AL-JAUZIYYAH** telah diujikan dalam sidang munaqasyah Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada tanggal 18 Juni 2008. Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Filsafat Islam (S.Fil.I) pada Program Studi Aqidah Filsafat.

Jakarta, 25 Juni 2008

Sidang Munaqasyah

Ketua Merangkap Anggota,

Sekretaris Merangkap Anggota,

Drs. Agus Darmaji, M.Fils.
NIP: 150 262 441

Drs. Ramlan A. Gani, M.Ag
NIP: 150 254 185

Anggota,

Drs. Hamid Nasuhi, M.A
NIP: 150 241 817

Dra. Wiwi Siti Sajaroh, M.Ag
NIP: 150 270 808

Prof. Dr. Abdul Aziz Dahlan
NIP: 150062821

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan sujud penulis haturkan kepada Allah swt., puncak segala eksistensi, atas segala karunia kekuatan jasmani, rohani, dan aqli, hanya karena-Nya penulis akhirnya dapat menyelesaikan skripsi ini.

Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada sosok yang tidak aman sebelum umat-Nya merasa nyaman, dan mendedikasikan hidupnya untuk membawa umat manusia keluar dari jurang kebiadaban menuju umat yang dihiasi oleh peradaban, yaitu nabi Muhammad saw., keluarganya, sahabatnya, serta para pengikutnya yang loyal terhadap ajaran yang dibawa beliau.

Catatan kecil sebagai pembuka ini sejujurnya tidak bisa mewakili curahan rasa hati penulis. Bahkan dengan jujur seraya tertunduk malu, penulis berharap tulisan kecil ini dapat mewakili isi kalbu. Dengan penuh hormat, penulis persembahkan penghargaan penulis yang paling khusus kepada:

1. Bapak Dr. M. Amin Nurdin, M.A selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filasafat beserta para pembantu dekan.
2. Bapak Drs. Agus Darmaji, M.Fils. dan Drs. Ramlan Abdul Gani, M.Ag. selaku ketua dan sekertaris jurusan Aqidah-Filsafat.
3. Bapak Prof. Dr Abdul Aziz Dahlan, selaku Dosen Pembimbing yang telah sabar membimbingku dalam proses penulisan skripsi ini.
4. Seluruh dosen, staf akademik dan staf Perpustakaan Utama UIN, Fakultas Ushuluddin maupun Perpustakaan Iman Jama.
5. Kepada kedua orang tuaku, Bapak Trimu dan Ibu Suratmi tercinta. Terima kasih atas segala kasih sayang dan dukungannya selama ini, baik berupa

moril, spirituil, maupun materil, yang tanpa dukungan keduanya mustahil penulis dapat menyelesaikan studi hingga keperguruan tinggi. Tak tergambar betapa berharganya beliau. Tiada ungkapan dan hadiah yang dapat kuberikan untuk menggambarkan betapa berharganya dan berartinya beliau dihatiku. Aku hanya bisa berdo'a kepada Allah swt., semoga kesehatan dan keberkahan selalu bersamamu. Amin. Terima kasih kepada adik-adikku tersayang (Yanto dan Dede) atas curahan kasih sayang dan perhatian yang diberikan kepadaku.

6. Teman seperjuangan Aqidah-Filsafat angkatan 2003, Nadia, Latifah, Elly, Ujang, Udin, Ali, Mawardi, Mohali, Pei, Tatang, Setiawan, Fakhru dan semua yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu.

7. Toek Sahabat-sahabatku tersayang. Muni, Tri, Tutto, Dedi, Jo-Ker, Sophi, Win, terima kasih atas segala perhatian, do'a, dan dukungannya selama ini, Dorbina, Rizki Aditya, K Faruq, Ferni, Fajar, Riana, Ira "SA", Yuni "SA" dan Nisa "PA". Terima kasih atas segala do'a dan dukungannya.

`Akhirnya, segala kebenaran hanya milik-Nya, semoga skripsi ini membawa manfaat bagi khalayak ramai dan akademisi, dan semoga Allah membalas jasa kebaikan mereka di atas dengan balasan yang setimpal. *Âmîn yâ Rabb al-`Âlamîn.*

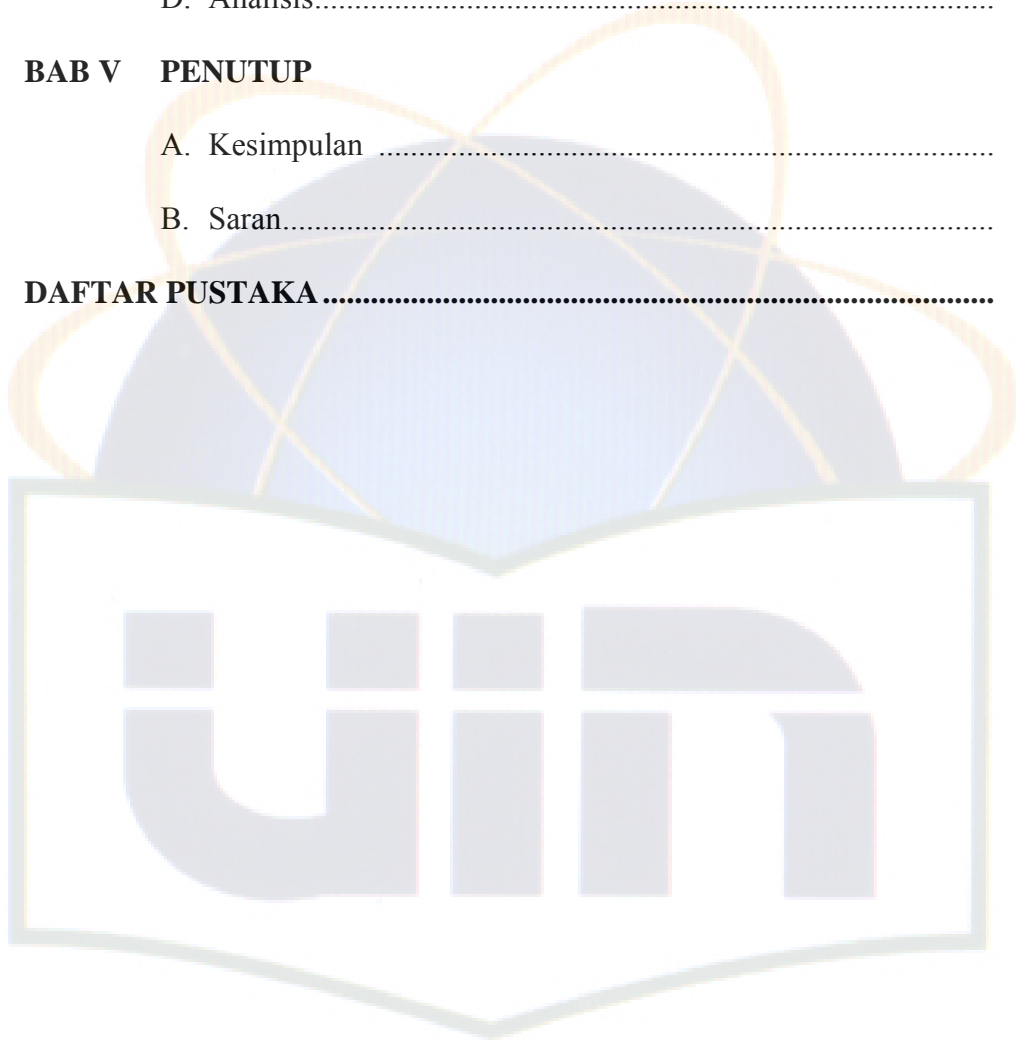
Jakarta, Mei 2008 M.

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	i
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	v
PEDOMAN TRANSLITERASI	vii
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Pembatasan dan Perumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penulisan.....	5
D. Metode Penelitian	5
E. Tinjauan Pustaka.....	6
F. Sistematika penulisan.....	7
BAB II. BIOGRAFI IBN QAYYIM AL-JAUZIYYAH	
A. Riwayat Hidup	9
B. Kondisi Sosial Masyarakat.....	12
C. Karya-karya.....	17
BAB III. DEFINISI DAN PANDANGAN TENTANG SABAR	
A. Pengertian Sabar Secara Umum.....	21
B. Pandangan-pandangan tentang Sabar.....	24
BAB IV. SABAR DALAM PANDANGAN IBN QAYYIM AL-JAUZIYYAH	

A. Hakikat Sabar	33
B. Klasifikasi Sabar	34
C. Sebab-sebab yang Menguatkan sabar	40
D. Analisis.....	46
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	50
B. Saran.....	51
DAFTAR PUSTAKA.....	53



Pedoman Transliterasi

ا	a	خ	kh	ش	sy	غ	g
ب	b	د	d	ص	ṣ	ف	f
ت	t	ذ	dz	ض	ḍ	ق	Q
ث	ts	ر	R	ط	zh	ك	k
ج	J	ز	z	ظ	ẓ	ل	L
ح	ḥ	س	s	ع	‘	م	M
ن	ṇ	و	w	ه	h	ي	y

â = a panjang

î = i panjang

û = u panjang

او = aw

او = uw

اي = ay

اي = iy

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk yang beradab menurut tabiatnya dan makhluk sosial menurut fitrahnya.¹ Dalam ilmu sosial manusia memiliki ketentuan-ketentuan ataupun peraturan-peraturan yang menjaga suatu komunitasnya. Di dalam suatu komunitas terdapat berbagai macam individu-individu dengan karakter-karakter ataupun tipe kepribadian yang berbeda-beda; ini adalah salah satu faktor yang dapat menyebabkan pertentangan di antaranya.

Perbedaan karakter tersebut yang menimbulkan pertentangan dapat dihadapi dengan berbagai macam cara, tergantung dari individu tersebut. Seperti contohnya: ada perbedaan antara menghadapi marah dengan kemarahan dan menghadapi marah dengan ketenangan, antara menghadapi kelakuan buruk dengan keburukan dan menghadapi perlakuan buruk dengan toleransi dan kemaafan, dan antara menuruti hawa nafsu dalam menghadapi keburukan dengan keburukan dan menahan keinginan nafsu tersebut dalam menghadapi keburukan dengan kebaikan.²

Suatu hati yang bersih adalah hati yang selalu merasa resah saat diri menerima keburukan ataupun kegiatan yang dilakukan orang lain walaupun dirinya mampu membalas sikap buruk tersebut dengan keburukan, tetapi dibalas dengan kebaikan. Itu akan membawa keadaan ke arah yang lebih baik karena mengajak orang yang memulai permusuhan itu berbalik dari permusuhannya dan

¹ Asma' Umar Hasan Fad'aq, *Mengungkap Makna dan Hikmah Sabar*, (Jakarta: Lentera, 2000), h. 15

² Fad'aq, *Mengungkap Makna*, h. 35

menjadikan sikapnya penuh dengan cinta, persahabatan dan keakraban dengan orang yang berbuat baik tersebut.

Perbuatan di atas tersebut adalah suatu budi pekerti yang baik yang memiliki tingkatan akhlak yang mulia yang tidak semua orang dianugerahi oleh Allah swt., hanya kepada orang-orang yang bijaksana dan sabar.

Sabar adalah suatu bagian dari akhlak utama yang dibutuhkan seseorang muslim dalam masalah dunia dan agama. Ia harus mendasarkan amal dan cita-citanya kepada sabar itu. Sebagai hamba Allah, kita tidak terlepas dari musibah yang menimpa kita, baik musibah yang berhubungan dengan pribadi kita sendiri maupun musibah dan bencana yang menimpa sekelompok masyarakat maupun bangsa.³ Di zaman sekarang ini manusia lebih difokuskan perhatiannya pada berbagai ragam kesibukan, keinginan dan hawa nafsu guna mengejar kepentingan dan kebutuhan duniawi yang semakin meningkat dan tak mengenal kepuasan.⁴ Terhadap segala macam kesulitan dan kesempitan yang terus menerus, maka hanya sabarlah yang memancarkan sinar yang memelihara seorang muslim dari kejatuhan, keterpurukan dan sifat mudah putus asa.

Tetapi dalam menjalani kehidupan ini, terutama dalam mengejar kesenangan, keselamatan dan kebahagiaan manusia selalu dibayangi oleh gangguan-gangguan sehingga tidak semua yang diinginkan dapat tercapai. Apabila pencapaian sesuai dengan kehendak maka hati merasa puas, tetapi kalau bertemu dengan yang tidak disukai maka timbullah perasaan sedih dan kecewa. Disinilah perlunya sifat sabar.

³ Muhammad al-Ghazali, *Akhlak Seorang Muslim*, (Semarang: Wicaksana, 1990), h. 258

⁴ Mahyuddin Ibrahim, *180 Sifat Tercela dan Terpuji*, (Jakarta: Restu Agung, 1996), cet.4, h.vii

Oleh karena itu, setiap muslim hendaknya mempunyai sifat sabar, karena sabar merupakan ciri khusus manusia yang amat istimewa. Memang upaya memantapkan sifat sabar di dalam hati sangat sukar sekali, karena upaya itu tidak disukai oleh nafsu. Oleh karena itu, latihan kesabaran amatlah perlu dimulai dari kecil. Banyak yang putus asa menerima cobaan karena ia belum pernah mendapat cobaan atau tidak terdidik dari kecilnya dengan kesabaran.⁵

Ibn Qayyim al-Jauziyyah adalah seorang ulama yang dilahirkan di desa Zar'i wilayah Harran, kira-kira lima puluh mil sebelah tenggara kota Damaskus.⁶ Dimana kondisi masyarakat pada saat itu sedang mengalami kejumudan dalam berfikir. Hal ini disebabkan karena pendapat yang mengatakan bahwa pintu ijtihad telah tertutup sehingga menyebarlah sikap taqlid dan fanatik yang berlebihan. Disinilah Ibn Qayyim al-Jauziyyah bangkit untuk menyerukan kebebasan berfikir dan berijtihad dengan kembali kepada al-Qur'an dan as-Sunnah.

Beliau memiliki karya-karya, di antaranya karya tentang sabar, dengan judul '*Uddat ash-Shâbirîn wa Dzakhîrat asy-Syâkirîn (Indahnya Sabar; Bekal Sabar Agar Tidak Pernah Habis)*'. Menurut Ibn Qayyim al-Jauziyyah, kesabaran adalah tambatan jiwa orang yang beriman; kemanapun seorang mukmin pergi, dia akan kembali pada tambatan jiwanya itu. Kesabaran adalah pilar keimanan dan tempat bersandar. Tidak beriman seseorang yang tidak memiliki kesabaran; kalau dia beriman, kadar keimanannya sedikit dan lemah. Iman seseorang yang tidak memiliki jiwa kesabaran akan melahirkan penghambaan diri kepada Allah bukan dengan keyakinan penuh; jika dalam keadaan senang, ia merasa senang tetapi jika ia sedang mendapat ujian, keadaannya akan berbalik; ia merugi dunia-akhirat.

⁵ Yunasril Ali, *Pilar-pilar Tasawuf*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1999), cet.2, h.82-83

⁶ Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Pesona Keindahan*, terj. Hadi Mulyo, (Jakarta: Pustaka Azzam, 1999), cet.1, h.171

Kehidupan terbaik akan diraih oleh orang-orang yang berbahagia dengan kesabaran mereka. Mereka berada pada derajat tertinggi, yang mereka dapatkan melalui syukur.⁷ Mereka berjalan di antara dua sayap: kesabaran dan kesyukuran menuju surga yang bertabur kenikmatan, semua itu merupakan karunia Allah yang diberikan kepada siapa pun yang dikehendaki karena Allah memiliki karunia yang cukup besar.

Karena iman memiliki dua sayap, yaitu sayap pertama kesabaran dan sayap kedua kesyukuran, maka selayaknya bagi mereka yang ingin selalu menasehati dirinya dan mendahulukan kebahagiaannya, untuk tidak meremehkan atau mengecilkan dua pokok besar ini, tidak melenceng dari dua jalan yang moderat, serta menjadikan perjalanannya menuju Allah antara dua jalan ini, agar Allah menempatkannya bersama kekasih-kekasih terbaik-Nya.⁸ Jika seseorang memiliki kesabaran dan keteguhan, maka dia akan cepat mendapatkan jalan keluar dari musibah yang dihadapinya dan akan dekat kepada kebahagiaan.⁹

Di samping itu, yang paling menarik dari kajian Ibn Qayyim al-Jauziyyah yaitu menjelaskan pembagian sabar menurut lima hukum taklif. Sabar menurut Ibn Qayyim terbagi ke dalam lima jenis, yaitu sabar wajib, sabar dari yang sunah, sabar dari yang mubah, sabar dari yang makruh dan sabar dari yang haram.

Berdasarkan pemikiran di atas, maka penulis merasa tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang sabar yang dikemukakan oleh Ibn Qayyim al-

⁷ Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Indahnya Sabar; Bekal Sabar Agar Tidak Pernah Habis*, terj. A.M. Halim, (Jakarta: Maghfirah pustaka, 2006), h.18

⁸ Syaikh M. Hasan al-Jamal, *Biografi 10 Imam Besar*, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2005), cet.1, h.250

⁹ Al-Imam al-Mawardi, *Kenikmatan Kehidupan Dunia dan Agama; Etika dalam Pergaulan*, terj. Kamaluddin Sa'diyatulharamain, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2001), cet. 1

Jauziyyah. Maka dari itu pula penulis ingin mencoba menulis skripsi ini dengan judul **Sabar dalam Pandangan Ibn Qayyim al-Jauziyyah.**

B. Pembatasan dan Perumusan Masalah

Kiranya amat menarik bagi penulis untuk mengungkap lebih jauh tentang pemikiran Ibn Qayyim al-Jauziyyah. Dengan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, penulis hanya akan membatasi pembahasan pada permasalahan mengenai konsep sabar dalam pandangan Ibn Qayyim al-Jauziyyah.

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka rumusannya adalah bagaimana konsep sabar menurut Ibn Qayyim al-Jauziyyah?

C. Tujuan Penulisan

Adapun tujuan penulisan ini adalah:

1. Untuk memahami konsep sabar dalam pemikiran Ibnu Qayyim al-Jauziyyah.
2. Untuk memenuhi syarat memperoleh gelar sarjana strata 1 (S-1) pada jurusan Akidah-Filsafat, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

D. Metode Penelitian

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menggunakan kajian kepustakaan (*library research*) yaitu menghimpun buku atau tulisan yang ada kaitannya dengan tema skripsi. Adapun buku-buku yang menjadi sumber primer dalam hal ini tentunya buku karangan Ibnu Qayyim al-Jauziyyah namun berhubung buku aslinya sulit dilacak maka penulis hanya memuat karyanya yang sudah

diterjemahkan, seperti *Sabar; Perisai Seorang Mukmin* dan *Indahnya Sabar; Bekal Sabar agar Tidak Pernah Habis*. Sedangkan sumber sekunder adalah dari buku-buku yang memiliki hubungan dengan tema pembahasan dalam skripsi ini.

Adapun metode analisisnya adalah deskriptif analisis. Maksudnya adalah penelitian ini berupaya menggambarkan sedemikian rupa pemikiran Ibnu Qayyim al-Jauziyyah tentang sabar yang kemudian penulis menganalisa sehingga sehingga dapat memberikan kejelasan baik bagi penulis khususnya dan masyarakat pada umumnya.

Selanjutnya teknis penulisannya berdasarkan pedoman penulisan skripsi, tesis dan disertasi yang termuat dalam buku *Pedoman Akademik Fakultas Ushuluddin dan Filsafat*, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta 2003-2004.

E. Tinjauan Pustaka

Berkaitan dengan kajian pemikiran Ibnu Qayyim al-Jauziyyah ini telah ada beberapa kajian ataupun penelitian, di antaranya:

1. "*Ruh menurut Ibn Qayyim al-Jauziyyah*," disusun oleh Nursusilawati sarjana dari Akidah Filsafat Fakultas Ushuluddin dan Filsafat (2005). Dalam tulisannya ini ia membahas tentang ruh di antaranya mengenai pengertian ruh, penciptaan ruh lebih awal dari pada jasad, hakikat ruh dan macam-macam ruh yang mempengaruhi sifat manusia.
2. Kajian lainnya adalah "*Iblis dan Pengaruhnya pada Kehidupan Manusia menurut Ibn Qayyim al-Jauziyyah*," disusun oleh Nurlailah sarjana dari Akidah Filsafat Fakultas Ushuluddin dan Filsafat (2005). Dalam tulisannya ia membahas mengenai refleksi umum tentang jin,

setan dan iblis, dan tipu daya iblis pada manusia, yang di dalamnya mencakup tentang pengaruh iblis pada manusia dan upaya iblis dalam menyesatkan manusia.

3. "*Kehujjahan Hadis Ahâd: Studi Komparatif antara pendapat Imam al-Syâfi'i dan Imam Ibn Qayyim al-Jauziyyah,*" disusun oleh Siti Komariah sarjana dari Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin dan Filsafat (2004). Dalam tulisannya ia membahas mengenai seputar hadis ahad dan studi komparatif kehujjahan hadis ahâd antara al-Syâfi'i dan Ibnu Qayyim al-Jauziyyah.
4. "*Penyakit Hati dan Terapinya menurut Ibn Qayyim al-Jauziyyah,*" disusun oleh Fadlan Kalma sarjana dari Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin dan Filsafat (2005). Dalam tulisannya ia membahas mengenai istilah dan pengertian hati serta terapi penyakit hati.

Adapun yang akan penulis bahas adalah konsep sabar dalam pandangan Ibn Qayyim al-Jauziyyah. Dalam hal ini sudah pasti berbeda dengan skripsi yang telah ada.

F. Sistematika Penulisan

Secara garis besar, sistematika dalam penulisan ini adalah:

Bab I Pendahuluan, yang dimulai dengan latar belakang masalah untuk mengemukakan alasan penulis membahas topik ini, dilanjutkan dengan studi kepustakaan untuk mengetahui bahwa topik yang penulis bahas tidak sama dengan tulisan-tulisan yang lain. Kemudian perumusan masalah, hal ini dilakukan supaya pembahasannya lebih terfokus dan dapat menjawab masalah-masalah yang

dihadapi. Setelah itu tujuan penelitian, dilanjutkan dengan metodologi penelitian untuk menjelaskan bagaimana cara melakukan penelitian dan melalui pendekatan apa yang dilakukan oleh penulis. Terakhir sistematika penulisan, dalam hal ini penulis akan menjelaskan pembagian bab secara keseluruhan, disertai uraian singkat tentang isi masing-masing bab tersebut.

Bab II penulis akan menjelaskan biografi Ibn Qayyim al-Jauziyyah yang bertujuan untuk mengetahui kepribadiannya, yang meliputi riwayat hidup, kondisi sosial masyarakat dan karya-karyanya.

Bab III penulis akan menjelaskan pengertian sabar secara umum, selanjutnya akan menguraikan pandangan-pandangan tentang sabar dari berbagai tokoh.

Bab IV penulis akan membahas khusus sabar dalam pandangan Ibn Qayyim al-Jauziyyah, yang meliputi hakikat sabar, klasifikasi sabar, serta sebab-sebab yang menguatkan sabar. Terakhir penulis akan menganalisis pandangan sabar menurut Ibn Qayyim al-Jauziyyah.

Bab V pada bab ini penulis akan menjelaskan kesimpulan yang mengulas isi pembahasan yang telah dijelaskan sebelumnya disertai saran-saran agar penulisan seperti ini dapat dilakukan lebih baik dimasa-masa yang akan datang.

BAB II

BIOGRAFI IBN QAYYIM AL-JAUZIYYAH

A. Riwayat Hidup

Ibn Qayyim al-Jauziyyah adalah nama populer untuk Muhammad bin Abu Bakar bin Ayyub bin Saad bin Hariz az-Zur'I ad-Dimasyqi Abu Abdillah Samsuddin.¹⁰ Nama panggilan beliau adalah Abu Abdillah sedangkan nama julukan beliau atau gelarnya adalah Samsuddin.¹¹ Beliau dilahirkan pada tanggal 7 bulan safar tahun 691H atau bertepatan dengan tahun 1292 Masehi,¹² dan dibesarkan di keluarga yang penuh dengan nuansa keilmuan, kemuliaan, kebaikan dan takwa.

Ayahnya bernama Syaikh as-Shaleh al-Abid an-Nasik Abu Bakar bin Ayyub az-Zur'i. Beliau adalah salah seorang pendiri Madrasah al-Jauziyyah di Damaskus untuk beberapa periode, dan oleh karena itu ia dikenal dengan sebutan "Qayyim al-Jauziyyah." Inilah rahasia penamaan imam kita ini oleh para ulama klasik dengan nama Ibnul Qayyim al-Jauziyyah, sementara ulama kontemporer mayoritas menyebutnya "Ibn Qayyim"; sebutan ini sebenarnya dipakai untuk menyingkat, yang ternyata sebutan ini pada akhirnya justru lebih populer di kalangan para ulama dan penuntut ilmu.¹³

Namun beberapa kalangan memberikan kepadanya gelar "Ibn Jauzi", padahal hal tersebut sangatlah keliru, sebab nama asli Ibn Jauzi adalah 'Abd al-

¹⁰ R.A. Gunadi, M. Shoelhi, *Dari Penakluk Jerusalem Hingga Angka Nol*, (Jakarta: Republika,2002), h.107

¹¹ Syaikh Ahmad Farid, *60 Biografi Ulama Salaf*, terj. Masturi Ilham, (Jakarta: Pustaka kautsar, 2007), cet.2, h.822

¹² Syaikh M. Hasan al-Jamal, *Biografi 10 Imam Besar*, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2005), cet.1, h.227

¹³ Jamal, *Biografi 10 Imam Besar*, h.228

Rahman bin ‘Ali al-Quraisyi. Gurunya Ibn Jauzi adalah Ibn Nasir yang banyak memberikan ilmu kepadanya sehingga ilmunya bermanfaat untuk disampaikan kepada kaum muslimin. Ilmu-ilmu yang dikuasai oleh Ibn Jauzi, yaitu dalam bidang tafsir, hadits, sejarah dan kedokteran. Ibn Jauzi wafat pada tahun 579 H atau pada abad ke 6 H, saat usianya 90 tahun dan dimakamkan di pemakaman Bab Harb.¹⁴ Sedangkan Ibn Qayyim al-Jauziyyah lahir pada tahun 691 H atau abad ke 7 H. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa antara Ibn Jauzi dengan Ibn Qayyim al-Jauziyyah sangatlah berbeda dan penyebutan nama Ibn Jauzi kepada beliau adalah salah dan kita haruslah menyebut beliau Ibn Qayyim al-Jauziyyah karena itu adalah gelar populer yang dimiliki beliau, atau kita sebut saja dengan Syaikh Ibn Qayyim untuk lebih mudah dan ringkasnya.¹⁵

Ayah Ibn Qayyim memang merupakan sosok yang cukup mulia, tampil apa adanya, memiliki peran penting dalam mengembangkan ilmu faraidh. Kepada sang ayahlah, Ibn Qayyim belajar ilmu faraidh. Sang ayah meninggal pada malam Ahad tanggal 10 Dzulhijjah di Madrasah al-Jauziyyah.

Sebagaimana Ibn Qayyim al-Jauziyyah mewarisi ilmu ayahnya, ia juga mewariskan kepada anak-anaknya:

1. Abdullah, sangat cerdas dan hafalannya sangat kuat; ia bisa hafal surat al-‘Araf dalam dua hari, serta menamatkan al-Qur’an al-Karim saat berumur 9 tahun; ia satu-satunya penerima mandat untuk mengajar di Madrasah ash-Shadriyah setelah ayahnya wafat.

¹⁴ Ibnul Jauzi, *Cerminan Jiwa*, terj. Amir Hamzah Fachrudin, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2000), h. 16

¹⁵ Muhammad al-Anwar al-Sunhuti, *Ibn Qayyim Berbicara tentang Tuhan*, (Jakarta: Mustaqim, 2001), h.19-20

2. Ibrahim, yang menerima ilmu dari ayahnya dan ulama-ulama lain; ia telah memberikan fatwa serta mengajar di Madrasah ash-Shadriyah; ia mengikuti jejak ayahnya, dan juga punya andil besar dalam pengembangan ilmu nahwu.¹⁶

Ibn Qayyim termasuk seorang tokoh yang berhasil pada masanya. Ia menjadi tokoh sentral dan mempunyai kedudukan yang cukup tinggi di antara para ulama, ia pun mempunyai anak-anak yang cerdas serta murid-murid yang populer. Itu dikarenakan Ibn Qayyim mempunyai sifat yang sangat mulia serta hati yang bersih, pemikiran yang cemerlang, kelapangan dada, kekuatan hafalan yang menakjubkan, bacaan yang luas, dan sangat konsen dalam meletakkan etika-etika berinteraksi dengan sesama, mendiagnosa dan menyembuhkan perangai dengan kepekaan yang cukup tinggi serta jiwa yang sensitif. Itulah yang membuat Ibn Qayyim mendapat pujian yang baik, pamor yang mulia, hidup bahagia, serta meninggalkan pustaka dan keilmuan Islam yang cukup berharga.¹⁷

Ibn Qayyim meninggal dunia dalam usia 60 tahun pada malam Kamis 13 Rajab 751H atau bertepatan dengan tahun 1350M waktu adzan 'Isya' di kota Damaskus. Jenazahnya dimakamkan di pemakaman *al-Bab al-Shagir* disamping makam orang tuanya.¹⁸

Hikmah yang dapat di ambil dari biografi Ibn Qayyim agar menjadi orang yang sukses adalah menjadi manusia yang memiliki akhlak yang mulia, memiliki perangai yang lembut dalam pergaulan, mempunyai semangat yang tinggi dalam menjalani kehidupan, berwawasan luas, memiliki karakteristik yang baik dan selalu mendekatkan diri kepada Allah swt.

¹⁶ Jamal, *Biografi 10 Imam Besar*, h.228-229

¹⁷ Jamal, *Biografi 10 Imam Besar*, h.228-230

¹⁸ Sunhuti, *Ibn Qayyim Berbicara Tentang Tuhan*, h. 17

B. Kondisi Sosial Masyarakat

Pada masa khazanah ilmu pengetahuan tumbuh dan berkembang di lingkungan intelektual, Ibn Qayyim berkecimpung di dunia ilmu pengetahuan semenjak masih usia belia. Beliau tumbuh besar dalam lingkungan masyarakat yang cemerlang sehingga sangat mempengaruhi berbagai ide dan gagasan yang muncul dalam pemikirannya.

Beliau adalah tipe anak yang tidak mudah puas dengan ilmu yang didapat dari orang tuanya, ini karena beliau memiliki prinsip bahwa ilmu adalah segalanya. Walaupun beliau masih belia, tanpa rasa takut dan malu beliau duduk bersama beberapa orang yang usianya jauh di atasnya; beliau juga menimba ilmu dari imam-imam terkemuka pada masanya tanpa mengenal lelah; beliau berusaha meraih berbagai macam ilmu pengetahuan, sehingga tercapailah impian dengan baik dan jadilah beliau dengan sosok yang sangat kompeten dengan setiap cabang ilmu agama.¹⁹

Dalam sejarah pendidikannya beliau berguru pada banyak ulama untuk memperdalam berbagai bidang disiplin ilmu keislaman; ilmu-ilmu yang beliau pelajari adalah ilmu tauhid atau ilmu kalam, tasawuf, tafsir, hadits, fiqh, ushul fiqh, faraid, bahasa arab, dan nahwu serta masih banyak lagi.²⁰

Ibn Qayyim pada masanya dikenal sebagai sumber ilmu laksana ensiklopedia hidup. Beliau telah menyusun kitab dalam bidang fiqh, ushul, sejarah dan karya tulis beliau sulit dihitung jumlahnya, disamping memiliki bobot ilmiah yang tinggi. Sekalipun Ibn Qayyim dikenal dengan pemahamannya terhadap ilmu syari'at, ilmu fiqh dan ilmu hadits, beliau juga seorang sastrawan yang memiliki

¹⁹ Sunhuti, *Ibn Qayyim Berbicara Tentang Tuhan*, h. 21-22

²⁰ Ibn Qayyim al-Jauziyyah, *Pesona Keindahannya*, terj. Hadi Mulyo, (Jakarta: Pustaka Azzam, 1999), cet.1, h.172

bakat tentang syair.²¹ Cakupan keilmuannya demikian luas. Misalnya saja beliau pernah belajar ilmu ushul dari Syaikh Shafiyuddin al-Hindi, ilmu fiqh dari Syaikhul Islam Ibn Taimiyah dan Syaikh Ismail bin Muhammad al-Harraniy. Tetapi yang paling banyak mempengaruhinya adalah Ibn Taimiyah. Bahkan kelak bersama sang guru, ia menjadi salah satu penganjur kebebasan berpikir.

Ibn Qayyim al-Jauziyyah mulai berguru pada Ibn Taimiyah sejak tahun 712H setelah sang guru datang dari Mesir. Ia pernah dipenjara bersama gurunya itu pada akhir kehidupannya di sebuah benteng karena menentang acara ziarah ke kuburan al-Khalil. Selama berada di penjara, ia selalu membaca al-Qur'an dan melakukan perenungan-perenungan. Justru kehidupan penjara banyak membuka cakrawala pemikirannya mengenai berbagai persoalan kehidupan. Ia baru dikeluarkan dari penjara setelah Ibn Taimiyah meninggal dunia.²² Ibn Taimiyah meninggal dunia pada tahun 728H.²³

Ibn Qayyim bersama sang guru, Ibn Taimiyah dikenal sebagai tokoh pemurni ajaran Islam. Beliau ingin mengembalikan pemahaman keagamaan umat Islam kepada pemahaman Rasulullah saw. Pemikirannya dalam berbagai bidang selalu merujuk kepada al-Qur'an dan as-Sunnah dan tidak fanatik dengan pendapat ulama pendahulu seperti yang merebak di zamannya.²⁴

Kecintaan Ibn Qayyim kepada gurunya ini sungguh telah meresap dalam sanubarinya, sehingga ia mengambil mayoritas ijtihadnya, membela serta mengembangkan keotentikan dalil-dalilnya, menyerang argumentasi para

²¹ Ibn Qayyim al-Jauziyyah, *Memetik Manfaat al-Qur'an*, terj. Mahrus Ali, (Jakarta: Cendikia Centra Muslim, 2000), h.xxviii

²² R.A.Gunadi, M.Shoelhi, *Dari Penakluk Jerusalem Hingga Angka Nol*, h.108

²³ Ibn Qayyim al-Jauziyyah, *Siraman Rohani Bagi Yang Mendambakan Ketenangan Hati*, terj. Arif Iskandar, (Jakarta: Lentera, 2000), h.7

²⁴ R.A.Gunadi, M.Shoelhi, *Dari Penakluk Jerusalem Hingga Angka Nol*, h.108-109

penentangannya. Inilah yang kemudian mendorongnya untuk melakukan penyederhanaan dan penyuntingan terhadap buku-bukunya serta penyebarluasan ide-idenya.

Kebersamaannya bersama gurunya, Ibn Taimiyah selama 16 tahun itu, ternyata memiliki pengaruh yang cukup besar dalam membentuk pola pikirnya, pengisian dan pengembangan potensinya, serta penguatan terhadap basis pengetahuannya terutama yang berkenaan dengan al-Qur'an dan as-Sunnah. Ia kemudian tumbuh menjadi muridnya yang paling jenius dan menonjol serta yang paling populer.²⁵

Ibn Taimiyah yang membuat Ibn Qayyim terpengaruh kepadanya dan mengikuti jalannya sehingga beliau sangat gigih dalam memerangi orang-orang yang menyimpang dari akidah dan agama Islam. Beliau juga menjadi sarana ilmu bagi Ibn Taimiyah, hingga tersebar luas dan dikenal oleh banyak orang. Namun demikian, beliau juga sering berbeda pendapat dengan gurunya itu ketika beliau melihat kebenaran dan memiliki dalil yang lebih jelas serta bisa dibuat pegangan untuk memperlihatkan ijtihadnya tersebut. Hal itu bukan merupakan suatu kesombongan yang ingin diperlihatkan kepada Ibn Taimiyah melainkan suatu kebenaran yang harus dijunjung bagi kemajuan umat Islam.

Beliau diklaim sebagai pengikut mazhab Hanbâlî, yang mungkin penyifatan seperti itu memberikan pemahaman bahwa Ibn Qayyim adalah orang yang fanatik terhadap mazhab Hanbâlî dan *taqlid*²⁶ dalam segala hal. Pemahaman seperti itu tidaklah benar secara mutlak disandarkan kepada beliau. Beliau, meskipun bermazhab kepada mazhab Hanbâlî, hanyalah sekedar *ittibâ'*

²⁵ Jamal, *Biografi 10 Imaam Besar*, h.234-235

²⁶ Taqlid yaitu mengikuti tanpa alasan yang jelas

(mengikuti pendapat-pendapat) yang dikuatkan oleh dalil-dalil dan menolak taqlid tercela. Jadi, bagaimana mungkin beliau fanatik terhadap imam Hanbâlî sedangkan beliau sendiri menolak taqlid. Dengan itu beliau dikenal sebagai muslim yang teguh dalam pendiriannya dalam mempertahankan kemurnian akidah dan anti taqlid buta. Bersama gurunya, Ibn Taimiyah, ia berpendapat bahwasanya pintu ijtihad tetap terbuka, siapapun boleh berijtihad sejauh yang bersangkutan memiliki kesanggupan untuk melakukannya.²⁷

Perjuangan yang diberikan untuk kemajuan Islam menjadikan beliau tokoh yang disegani banyak orang dan sebagian ingin menjadi muridnya. Ada beberapa murid beliau yang menjadi tokoh dan populer. Mereka adalah para imam dunia pengetahuan dan tumbuh menjadi orang-orang pilihan. Murid-murid beliau adalah:

1. Al-‘Allamah (‘Alim), al-Hafizh (kuat hafalannya), al-Mufasssir (ahli tafsir), al-Masyhur (yang sangat dikenal), ‘Imad ad-Din Ismail Abu Fida bin Umar bin Katsir al-Quraysyi as-Syafi’i, wafat pada tahun 774H.
2. Al-‘Allam ‘Abd ar-Rahman Zainuddin Abu al-Farj bin Ahmad bin ‘Abd ar-Rahman, yang dijuluki Ibn Rajab al-Hanbali, wafat pada tahun 795h.
3. Al-Allamah Muhammad Syams ad-Din Abu ‘Abullah bin Ahmad bin ‘Abd al-Hadi bin Qudamah al-Muqaddisi, wafat pada tahun 744H
4. Al-‘Allamah Muhammad bin Ya’qub bin Muhammad Majd ad-Din Abu ath-Thahir al-Fairuza Âbâdi asy-Syafi’i, seorang penulis kamus yang wafat pada tahun 817H.²⁸

²⁷ Sunhuti, *Ibn Qayyim Berbicara tentang Tuhan*, h.39-44

²⁸ Ibn Qayyim al-Jauziyyah, *Shalawat Nabi saw*, terj. Ibn Ibrahim, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2000), h.34-35

Ibn Qayyim merupakan sosok ulama yang memiliki kepedulian tinggi terhadap masalah sosial. Secara umum kehidupan umat Islam pada masanya sedang mengalami kemunduran, walaupun pada beberapa segi kehidupan mengalami kemajuan. Pada masa dinasti Mamluk berkuasa, telah dibangun beberapa sarana umum untuk menunjang kehidupan masyarakat, seperti: sekolah, masjid, rumah sakit, perpustakaan, museum, dan lain-lain.²⁹ Pemerintah juga memberikan kebebasan kepada para penganut mazhab untuk mengembangkan ajarannya. Namun demikian, umat Islam sedang mengalami kejumudan berfikir. Hal ini disebabkan karena pendapat yang mengatakan bahwa pintu ijtihad telah tertutup sehingga menyebarkan sikap taqlid dan fanatik yang berlebihan, khususnya terhadap mazhab yang empat.³⁰ Mereka hanya puas dengan menerima fatwa-fatwa imam mazhabnya begitu saja dan berusaha dengan sekuat tenaga untuk membela fatwa-fatwa tersebut tanpa berusaha untuk menggali dari sumber-sumber yang diambil oleh para imam itu sendiri. Disinilah Ibn Qayyim al-Jauziyyah bangkit untuk menyerukan kebebasan berfikir dan berijtihad dengan kembali kepada dua sumber pokok ajaran Islam, yaitu al-Qur'an dan as-Sunnah, serta menjadikan keduanya sebagai neraca kebenaran terhadap berbagai paham dan aliran, dan membuang ajaran yang bertentangan dengan al-Qur'an dan as-Sunnah, memperbaharui kajian ilmu agama yang benar, membersihkannya dari ajaran *bid'ah* yang diciptakan oleh kaum muslimin sendiri terutama dalam hal *manhaj* palsu yang mereka temukan sendiri sekitar abad-abad lampau, yakni abad kemunduran, kejumudan dan taqlid buta.³¹

²⁹ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), h.128

³⁰ Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, (Jakarta: UI Press, 1985), h.83

³¹ Jauziyyah, *Pesona Keindahan*, h.172

Disamping itu, gerakan tarekat sufi semakin bertambah luas di kalangan masyarakat. Hal ini turut ditunjang dengan dibangunnya tempat-tempat khusus oleh pemerintah untuk menampung para sufi dalam menyebarkan ajaran-ajaran mereka. Ajaran-ajaran mereka telah memberikan pengaruh negatif terhadap tatanan kehidupan sosial masyarakat. Mereka mengembangkan konsep takwa dengan mengisolasi diri dari masyarakat dan hanya mengkhususkan diri dengan ibadah-ibadah ritual semata. Juga berkembang suatu anggapan yang mensucikan para wali karena dianggap memiliki keramat, sehingga kuburan-kuburan mereka pun ramai diziarahi untuk bertawasul dan memohon berkah. Disamping itu, mereka juga banyak menciptakan ritual-ritual aneh untuk mendekati diri kepada Allah dengan melakukan tarian-tarian dan nyanyian-nyanyian tertentu yang mereka anggap sebagai bagian dari dzikir. Ibn Qayyim al-Jauziyyah dalam beberapa karya tulisnya banyak mengkritik konsep-konsep dan praktek-praktek bid'ah yang mereka lakukan.³²

Semua yang dilakukan Ibn Qayyim beserta gurunya (Ibn Taimiyah) adalah satu rangkaian usaha untuk menyatukan dunia Islam di bawah satu panji yaitu menyelamatkannya dari fanatisme mazhab dan menciptakan keamanan serta kestabilan untuk dunia Islam.

C. Karya-karya

Ibn Qayyim adalah penulis yang amat produktif dan setiap kitab yang ditulisnya disenangi oleh berbagai kalangan. Dalam setiap tulisannya, tertuang pikiran yang luas dan sangat mengedepankan kejelasan ungkapan. Kalimat-

³² Mahmud 'Awad, *Para Pemberontak di Jalan Allah; Ibn Hazm, Ibn Taimiyah, Rifa'ah ath-Thahthawi, Jamaluddin al-Afghani, 'Abdullah an-Nadin*, terj. Alimin, (Jakarta: Cendikia Sentra Muslim, 2002), h.89-90

kalimatnya amat panjang dan sebagian disarikan dari perkataan sang guru, Ibn Taimiyah. Ia sangat menguasai pendapat gurunya dan menghafal dengan sangat kuat.³³

Kebanyakan pembahasan Ibn Qayyim selalu disandarkan kepada dalil yang kuat (*râjih*) dan senantiasa menyandarkan pembahasannya atas apa yang terjadi serta tidak menginginkan pembahasan pada hal-hal yang belum terjadi atau mengandai-andai.³⁴

Beliau menulis buku dengan tangannya sendiri dalam jumlah yang sangat banyak, mengarang dalam banyak disiplin ilmu sebab beliau sangat cinta terhadap ilmu, menulis, menelaah dan mengoleksi banyak buku-buku.

Karya-karyanya mencapai 60 lebih dalam berbagai disiplin ilmu pengetahuan. Sebagian berukuran besar dalam beberapa jilid dan sebagian yang lain dalam satu jilid. Kesemuanya merupakan karya yang sangat bagus dan bermanfaat dibidangnya.³⁵

Adapun karya-karya ilmiahnya adalah:

1. *Ijtimâ' al-Juyûsy al-Islâmiyah 'alâ Ghazw al-Mu'aththilah wa al-Jahmiyah*. Di dalam buku ini dijelaskan tentang ajaran-ajaran ketuhanan beserta sifat-sifat Allah.
2. *Hidâyat al-Hiyâri fî Ajwibah al-Yahûdî wa al-Nashârâ*. Buku ini membahas tentang bantahan terhadap ajaran-ajaran Yahudi dan Nasrani.

³³ Jauziyyah, *Indahnya Sabar*, h.10

³⁴ Jauziyyah, *Memetik Manfaat al-Qur'an*, h.xxv

³⁵ Ibn Qayyim al-Jauziyyah, *Petunjuk Nabi Saw Menjadi Hamba Teladan Dalam Berbagai Aspek Kehidupan*, terj. Achmad Sunarto, (Jakarta: Robbani Press, 1997), Jilid 1, h.xxvii

3. *Syifâ' al-'Alîl fî Masâ'il al-Qadhâ' wa al-Qadar wa al-Hikmah wa al-Ta'lîl*. Kitab ini menjelaskan tentang masalah qadha dan qadar Allah.³⁶
4. *Zâd al-Ma'âd Fî Hadi Khairi al-'Ibâd*. Yaitu sebuah ensiklopedi besar yang di dalamnya memuat tentang disiplin ilmu, seperti sejarah, fiqih, tauhid, ilmu kalam, selekta dalam tafsir dan hadits, bahasa nahwu dan lainnya.
5. *Ar-Ruh*. Dalam buku ini Ibn Qayyim berbicara tentang ruh dan seluruh seluk-beluknya, yang diikuti oleh penjelasan-penjelasan dan nasehat-nasehat yang sangat bermanfaat sebagai bekal manusia.
6. *I'lâm al-Muwâqî'in 'an Rabb al-Âlamîn*, yang dimaksud dengan al-Muwâqî'in adalah para ahli fiqih dari kalangan hakim. Dalam buku ini Ibn Qayyim menjelaskan tentang panjang lebar hukum perbuatan hamba dalam bab agama dan berbagai permasalahannya.
7. *Jila'ul Afhâm fî Shalât wa Salâm 'ala Kairil Anâm*. Dalam buku ini Ibn Qayyim menjelaskan beberapa hadits yang berkenaan dengan shalat dan salam kepada Rasulullah, sekaligus menyeleksi hadits shahih, tempat dan waktu yang tepat untuk bershalawat dan juga rahasia doa dan hikmah yang terkandung di dalamnya.
8. *Miftâh Dar as-Sa'âdah*. Buku ini memuat informasi tentang ilmu dan keutamaannya, tentang hikmah penciptaan alam, tentang kenabian dan urgensinya, serta pembahasan-pembahasan lain seputar masalah ini.
9. *Ad-daa' wa Ad-Dawâ atau al-Jawâb al-Kafi Liman Sa'ala 'an Dawâ asy-Syai'*. Dua nama dalam satu buku. Buku ini memuat jawaban-jawaban

³⁶ Ibn Qayyim al-Jauziyyah, *Melumpuhkan Senjata Setan*, terj. Ainul Haris Umar Arifin Thayib, (Jakarta: Darul Falah, 1998), h. xiv-xvii

terhadap pertanyaan-pertanyaan yang diajukan keduanya. Buku ini juga sebagai informasi yang bermanfaat dalam membahas tentang muhasabah dan pengendalian jiwa.

10. *'Uddat ash-Shâbirîn wa Dzakhîrat asy-Syâkirîn*. Dalam buku ini, banyak terdapat makna yang jarang ditemui pada buku-buku lain. Buku ini berisi tentang besarnya kebutuhan manusia kepada sabar dan syukur, urgensi keduanya, serta menjelaskan keterkaitan kebahagiaan dunia dan akhirat dengan keduanya.³⁷

11. *Madârij as-Sâlikîn Baina Manâzil Iyyâka Na'budu wa Iyyâka Nasta'în*. Ini merupakan buku terbaik dari karya Ibn Qayyim al-Jauziyyah untuk membina jiwa dan akhlak, agar berperilaku seperti orang-orang bertakwa yang jujur, yang bersih jiwanya dengan takwa dan bersinar hatinya dengan hidayah Allah swt.³⁸

Selain yang disebutkan di atas, Ibn Qayyim masih memiliki karangan-karangan lain yang jumlahnya sangat banyak. Tetapi saat ini sangat sulit ditemukan dan sebagiannya terlupakan. Padahal karya-karyanya disenangi oleh semua pihak.³⁹

³⁷ Jauziyyah, *Indahnya Sabar*, h.10

³⁸ Jamal, *Biografi 10 Imam Besar*, h.240-242

³⁹ Jauziyyah, *Melumpuhkan Senjata Setan*, h.xxxi

BAB III

DEFINISI DAN PANDANGAN TENTANG SABAR

A. Definisi Sabar

Sabar (*ash-Shabr*) secara etimologi berarti menahan dan mengekang.⁴⁰ Sedangkan menurut al-Khudairi, sabar berarti *al-habs* atau *al-kaff* yaitu menahan diri.⁴¹ Sabar dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* diartikan dengan istilah menahan yaitu tahan menghadapi cobaan seperti tidak lekas marah, tidak lekas putus asa dan tidak lekas patah hati; sabar dengan pengertian seperti ini bisa juga disebut tabah. Term ini disempurnakan dengan istilah tenang, yaitu tidak tergesa-gesa dan tidak terburu-buru.⁴²

Secara terminologi, sabar berarti menahan diri dari segala sesuatu yang tidak disukai karena mengharap ridha Allah atau tabah menerimanya dengan rela dan berserah diri.⁴³ Yang tidak disukai itu tidak selamanya terdiri dari hal-hal yang tidak disenangi tapi bisa juga berupa hal-hal yang disenangi. Sabar dalam hal ini berarti menahan dan mengekang diri dari memperturutkan hawa nafsu. Dalam *Ensiklopedi Islam*, sabar mempunyai arti menahan diri dalam menanggung suatu penderitaan, baik dalam menemukan sesuatu yang tidak diinginkan ataupun dalam bentuk kehilangan sesuatu yang disenangi.⁴⁴

Sedangkan dalam *Kamus Istilah Agama Islam*, sabar artinya dapat menahan diri untuk melakukan hal-hal yang bertentangan dengan hukum Islam,

⁴⁰ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, (Yogyakarta: LPPI, 1999), cet.1, h.134

⁴¹ Muhammad bin Abdul Aziz al-Khudairi, *Sabar*, (Jakarta: Darul Haq, 2001), h.6

⁴² Tim Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, terj. A. Aziz Basyarahil, (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), h.13

⁴³ Abu Bakar Jabir el-Jazairi, *Pola Hidup Muslim; Minhajul Muslim, Thaharah, Ibadah dan Akhlak*, terj. Rachmat Djatnika, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1997), cet.1, h.347

⁴⁴ Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1994), Jilid 4, h.184

baik dalam kelapangan ataupun dalam kesulitan (cobaan), mampu mengendalikan nafsu yang dapat menggoncangkan iman. Dalam ilmu tasawuf, sabar merupakan salah satu di antara *maqam-maqam*⁴⁵ yang harus ditempuh oleh setiap calon sufi, yaitu harus sabar dalam menjalankan perintah-perintah Allah, sabar dalam menjauhkan diri dari larangan-larangan Allah, menerima segala cobaan yang menimpa dirinya tanpa menunggu-nunggu datangnya pertolongan Allah.⁴⁶

Dalam *Ensiklopedi Muslim* disebutkan bahwa sabar ialah menahan diri terhadap apa yang dibencinya atau menahan sesuatu yang dibencinya dengan *rida* dan *rela*; maksudnya adalah menahan diri terhadap ujian yang menimpanya dengan tidak membiarkannya berkeluh kesah atau marah sebab keluh kesah terhadap sesuatu yang telah hilang adalah penyakit dan keluh kesah yang akan terjadi adalah tidak *ridha*, sedangkan tidak *ridha* terhadap takdir berarti mengecam Allah Yang Maha Esa. Dalam bersabar terhadap itu semua, orang Muslim bersenjatakan diri dengan ingat pahala ketaatan yang besar dari Allah dan ingat siksa pedih Allah untuk orang yang dimurkai-Nya. Selain itu, ia ingat bahwa takdir-takdir Allah akan senantiasa berlangsung, keputusan-Nya adalah adil dan hukum-Nya pasti terjadi, seorang hamba sabar atau tidak dalam menerima takdir dari Allah swt.

Karena sabar dan tidak sabar adalah akhlak yang didapatkan dengan pelatihan dan *mujahadah* (usaha maksimal), maka setelah orang Muslim meminta Allah memberinya sifat sabar, ia ingat sifat sabar dengan ingat perintah kepada

⁴⁵ Maqam adalah jalan, dimana seseorang harus berusaha memperoleh tingkatan tertinggi untuk mencapai makrifat, misalnya: sufi, sedangkan Hal adalah keadaan, dimana seseorang telah dianugrahi oleh Allah menuju makrifat tertinggi, misalnya: Rasul dan Nabi.

⁴⁶ Abu Baiquni, Arni Fauziana, *Kamus Istilah Agama Islam*, (Surabaya: Arkola, t.t.), h.128

sabar dan ingat pahala yang dijanjikan bagi orang sabar, seperti dalam firman Allah berikut ini:



“Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kalian dan kuatkanlah kesabaran kalian dan tetaplah bersiap siaga (di perbatasan negeri kalian) dan bertakwalah kepada Allah supaya kalian beruntung.”(Ali-imran:200)



“Dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu, sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).” (Luqman:17)⁴⁷

Dalam istilah syariat, sabar berarti menahan diri untuk melakukan keinginan dan meninggalkan larangan Allah swt. Ketika seorang hamba mampu melakukan hal ini dengan ikhlas, maka Allah swt. memberikan kompensasi berupa pahala yang besar dan membalasnya dengan surga. Jadi sabar adalah sikap tegar dan kukuh dalam menjalankan ajaran agama ketika muncul dorongan syahwat. Ia adalah ketegaran yang dibangun di atas landasan Kitab dan Sunnah, karena hamba yang berpegang teguh dengan al-Qur’an dan Hadits mampu bersabar terhadap beragam musibah dalam beribadah dan menjauhi larangan.⁴⁸

Berbagai definisi di atas menunjukkan bahwa sabar merupakan upaya pengendalian diri ketika mengalami kesulitan dengan cara tidak mengeluh, tidak gelisah, tidak merasa susah dan berlaku tenang. Orang yang mampu menghadapi

⁴⁷ Abu Bakar Jabir al-Jazairi, *Ensiklopedi Muslim*, terj. Fadhli Bahri, Lc., (Jakarta: Darul Falah, 2000), cet.1, h.220-221

⁴⁸ Syekh Muhammad Shalih al-Munajjid, *Jagalah Hati; Raih Ketenangan*, terj. Saat Mubarak, (Jakarta: Cakrawala Publishing, 2006), cet.1, h.214-215

kesulitan tersebut tergolong sabar sehingga membuatnya dapat mencapai keridhaan Tuhan. Secara umum terlihat bahwa sabar merupakan upaya seorang hamba untuk mengendalikan diri dalam menghadapi kesulitan hidup.

B. Pandangan-Pandangan tentang Sabar

Umat manusia, dalam kesehariannya, selalu melakukan interaksi sosial. Setiap individu memiliki karakter yang khas serta mempunyai watak, tabiat, perilaku dan cara berfikir yang berbeda. Dan sekian banyak perilaku dan akhlak itu, ada yang tercela dan menyakiti hati orang lain. Untuk menghindari sifat yang dapat menimbulkan sakit hati, maka di dalam Islam diajarkan sikap sabar, tabah, dan menahan amarah.⁴⁹

Sabar dalam Islam artinya sikap tahan menderita, hati-hati dalam bertindak, tahan uji dalam mengabdikan dan mengemban perintah-perintah Allah serta tahan dari godaan dan cobaan duniawi, seperti yang sering ditunjukkan oleh para sufi.⁵⁰

Dalam pandangan kaum sufi, musuh terbesar bagi orang-orang beriman ialah dorongan hawa nafsunya sendiri, yang setiap saat datang menggoyahkan iman. Kasabaran merupakan kunci keberhasilan dalam meraih karunia Allah yang lebih besar, mendekatkan diri kepada-Nya, mendapatkan cinta-Nya, mengenal-Nya secara mendalam melalui hati sanubari, bahkan merasa bersatu dengan-Nya, karena tanpa kesabaran keberhasilan tidak mungkin dicapai.⁵¹

⁴⁹ Tim Akhlak, *Etika Islam; dari Kesalehan Individu menuju Kesalihan Sosial*, terj. Ilyas Abu Haidar, (Jakarta: al-Huda, 2003), h.79

⁵⁰ Save M. Dagun, *Kamus Besar Ilmu Pengetahuan*, (Jakarta: Lembaga Pengkajian dan Kebudayaan, 1997), cet., h.987

⁵¹ Media Zainul Bahri, *Menembus Tirai Kesendirian-Nya; Mengurai Maqamat dan Ahwal Dalam Tradisi Sufi*, (Jakarta: Prenada Media, 2005), cet.1, h.67-68

Dalam usaha mendekatkan diri kepada Allah sedekat-dekatnya ini, seorang hamba harus mensucikan jiwanya terlebih dahulu dari hal-hal keduniawiaan yang dapat menghalangi ibadahnya. Selain itu seorang yang menempuh jalan kesufian harus melalui beberapa fase dan tangga keruhanian yang disebut dengan *maqâmât*. Salah satu *maqâm* yang sangat penting adalah sabar.⁵²

Kesabaran adalah sisi yang penting dalam memperbaiki dan menghadapi kesulitan-kesulitan, baik yang bersifat mental maupun akal. Sabar merupakan sifat utama dalam kehidupan akhlak⁵³ dan sabar adalah karakteristik esensial dari orang-orang tinggi dalam hal keimanan, spiritualitas dan dekat dengan Allah, dan merupakan sumber kekuatan dari orang-orang ini menuju pemberhentian terakhir. Karena orang-orang yang istimewa dalam hal iman ini paling sering tertimpa ujian dan cobaan, maka mereka ini adalah perwujudan sempurna dari semua aspek atau jenis kesabaran.

Di bawah ini akan dipaparkan beberapa pandangan-pandangan tentang sabar, di antaranya yaitu:

Jalaludin Rakhmat, yang mengatakan bahwa orang yang sabar adalah orang yang paling tinggi dalam kecerdasan emosionalnya. Ia biasanya tabah dalam menghadapi kesulitan. Ketika belajar, orang ini tekun, berhasil mengatasi berbagai gangguan dan tidak memperturutkan emosinya serta juga dapat mengendalikan emosinya.⁵⁴ Emosi sangat mempengaruhi kehidupan manusia

⁵² Al-Ghazali, *Ihya Ulum al-Din*, terj. Moh. Zuhdi et.al., (Semarang: Cv. As-Syifa, 1994), Jilid VII, h.323

⁵³ Amir an-Najar, *Ilmu Jiwa dalam Tasawuf; Studi Komparatif dengan Ilmu Jiwa Kontemporer*, terj. Hasan Abrori, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2001), h.48

⁵⁴ Jalaluddin Rakhmat, *Meraih Cinta Ilahi; Pencerahan Sufistik*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1999), h.241

ketika dia mengambil keputusan. Tidak jarang suatu keputusan diambil melalui emosyyya, yyn tidak ada sama sekali keputusan yaÿÿ diambil manusia murni dari pemikiran rasionya karena seluruh keputusan manusia memiliki warna emosional. Jika kita memperhatikan keputusan-keputusan dalam kehidupan manusia ternyata keputusannya lebih banyak ditentukan oleh emosi dari pada akal sehat.⁵⁵ Dan orang yang dapat mengendalikan emosinya serta dapat menahan diri, maka orang ini akan sukses dalam kehidupannya.

Nurcholish Madjid atau yang lebih dikenal dengan sebutan Cak Nur, menekankan pengertian sabar pada kesanggupan untuk memikul penderitaan, karena berharap kepada Allah untuk meraih kemenangan di masa depan. Karena harapan itu ibarat pelampung yang mengambangkan kita dalam lautan dan gelombang kehidupan yang tidak menentu ini. Kita berani hidup karena ada harapan. Sesuatu yang kita inginkan ternyata tidak terjadi hari ini maka kita masih harapkan terjadi besok atau lusa atau minggu depan atau bulan depan atau tahun depan dan seterusnya. Apabila yang kita inginkan tidak juga terwujud maka janganlah bersikap pesimis atau berpikiran negatif dan menuduh bahwa Tuhan tidak adil. Pikiran pesimis-negatif akan membuat kita mengalami kebangkrutan rohani, dan oleh sebab itu kita harus mengganti pandangan pesimistis-negatif dengan pandangan optimistis-positif, karena apapun yang terjadi pasti ada hikmahnya. Merupakan kesombongan yang tidak masuk akal jika ingin mengetahui kehendak Tuhan. Tuhan Maha Kuasa dan Maha Besar sedang kita makhluk yang lemah dan tidak mungkin mengetahui segala sesuatu yang

⁵⁵ Rakhmat, *Meraih Cinta Ilahi*, h.240

dikehendaki Allah.⁵⁶ Apabila kita mendapat suatu cobaan dari Tuhan, maka kita jangan berfikiran negative, melainkan kita harus sabar menerimanya sebab sikap sabar dapat membuat kita tidak kehilangan akal sehat.

Kesabaran itu ada beberapa macam, pertama ialah bersabar untuk menjauhi larangan Allah, seperti berzina, mabuk, berjudi, mencuri, dan korupsi. Bentuk sabar yang kedua ialah sabar dalam menjalankan ketaatan kepada Allah, memeliharanya terus-menerus, menjaganya dengan ikhlas dan memperbaikinya dengan pengetahuan. Bentuk sabar yang ketiga adalah sabar ketika mengalami musibah, seperti kematian, kecelakaan, usaha bangkrut, dipecat dari pekerjaan, difitnah dan sebagainya. Orang harus bersabar dalam menghadapi musibah, karena musibah itu merupakan cobaan dari Tuhan, apakah ia dapat menjalaninya dengan sabar atau berkeluh kesah. Kemudian perlu diingat bahwa nikmat yang diterima dari Tuhan masih jauh lebih besar dari pada musibah yang menyimpannya.⁵⁷ Dan kesabaran itu sebenarnya ditentukan oleh dorongan hati. Hatilah yang kemudian harus dilatih dengan hal-hal yang positif agar selalu terdorong kepada perbuatan baik dan menghindari perbuatan buruk.⁵⁸

Sedangkan Yusuf Qardhawi dalam bukunya: *Tafsir Tematik tentang Sabar*, menulis bahwa sabar adalah menahan diri dari hal-hal yang tidak disukai. Sabar terhadap hal-hal yang tidak disukai memang lebih mudah karena pada dasarnya manusia memang tidak ingin melakukannya. Sedangkan sabar terhadap hal-hal yang disukai adalah lebih sulit karena pada dasarnya manusia selalu ingin

⁵⁶ Sudirman Tebba, *Hidup Bahagia Cara Sufi*, (Jakarta: Gugus Lintas Wacana, 2005), cet.1, h.12-15

⁵⁷ Sudirman Tebba, *Hidup Bahagia Cara Sufi*, h.24-25

⁵⁸ Sudirman Tebba, *Hidup Bahagia Cara Sufi*, h.29

melakukannya.⁵⁹ Apa yang tidak disukai oleh manusia ada beraneka macam, karena itu ruang sabar sangat luas melampaui gambaran manusia bila mendengar kata "sabar".

Sasaran sabar ada dua macam yaitu *pertama*, sasaran fisik (badaniah) seperti menahan penderitaan badan dan tetap bertahan, seperti kerja berat dalam beribadat atau pekerjaan lainnya atau tahan terhadap pukulan keras, sakit yang berat dan luka yang parah. Hal itu dapat menjadi amal yang terpuji apabila sesuai dengan tuntutan syariat. Tetapi yang lebih terpuji adalah menghadapi pukulan yang *kedua* yaitu sabar mental (nafsu) menghadapi tuntutan adat kebiasaan dan dorongan nafsu syahwat.⁶⁰

Pendapat lainnya, yaitu yang dikemukakan oleh Kahar Masyhur, sabar adalah tetap dalam cita-cita dalam melaksanakan agama Islam, karena dorongan agama dan menentang kemauan hawa nafsu.⁶¹ Berbeda dengan yang dikatakan M. Quraish Shihab, yang memaknakan sabar pada tiga hal, *pertama*, menahan, *kedua*, ketinggian sesuatu dan *ketiga* sejenis batu. Dari makna menahan lahir makna konsisten atau bertahan, karena yang bertahan menahan pandangannya pada satu sikap, maka seseorang yang menahan gejolak hatinya itu dinamakan bersabar sedangkan yang ditahan di penjara sampai mati dinamakan *mashbûrah*.⁶²

Allah memerintahkan sabar dalam segala hal, menghadapi yang tidak disenangi, maupun yang disenangi. Hanya sekali Allah memberi manusia

⁵⁹ Yusuf Qardhawi, *Sabar Sifat Orang Beriman; Kajian Tafsir Tematik al-Quran*, (Jakarta: Robbani Press, 2003), h.23

⁶⁰ Yusuf Qardhawi, *Al-Qur'an Menyuruh Kita Sabar*, terj. Aziz Salim Basyarahil, (Jakarta: Gema Insani Press, 1989), cet.1, h.13

⁶¹ Kahar Masyhur, *Membina Moral dan Akhlak*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1987), cet.2, h.393-395

⁶² M. Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahi; Al-Asma' Al-Husna dalam Prospektif al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 1998), cet.1, h.460

kebebasan untuk bersabar atau tidak bersabar, yakni ketika orang-orang durhaka dipersilahkan masuk ke neraka. Sabar selalu pahit awalnya tapi manis akhirnya.⁶³

Sedangkan menurut Dzun-Nun al-Mishri, sabar adalah menjauhkan diri dari hal-hal yang bertentangan, tetap bersikap tenang ketika mengalami bencana yang menyakitkan dan menunjukkan bahwa dirinya tetap kaya padahal sedang tertimpa kefakiran. Namun tentu saja dengan merasa bahwa kehidupan yang dia jalani terasa lapang.⁶⁴

Mohammad Amin mengatakan bahwa tidak setiap orang yang menanggung penderitaan dan kesusahan dinamakan orang yang sabar dan memperoleh kesabaran. Orang yang sabar tidak lain hanyalah orang yang hatinya bersabar karena mengharap keridhaan Tuhannya. Beruntunglah orang yang berjihad di jalan Allah lalu bersabar, mengetahui nikmat-nikmat Allah lalu bersyukur, memerangi hawa nafsunya, menahan amarahnya sehingga selamat dari azab neraka dan memperoleh surga.⁶⁵

Adapun Al-Ghazali mengatakan bahwa sabar adalah sebagian dari agama. Sabar adalah ciri khas manusia bila dibanding dengan binatang dan malaikat.⁶⁶ Binatang selalu dikuasai oleh hawa nafsu dan tunduk pada hawa nafsunya, sedangkan malaikat tidak dikuasai hawa nafsu sehingga tidak mengalami konflik dalam mendekati diri pada Allah dan semata-mata hanya rindu pada Allah dan merasa bahagia bila berdekatan dengan-Nya.⁶⁷ Berbeda dengan, binatang dan malaikat, manusia yang mempunyai dua sifat, yaitu sifat binatang yang cenderung

⁶³ Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahi*, h.466

⁶⁴ Ibn Qayyim; Ibn Rajab, Abu Hamid, al-Ghazali, *Kiat Menjadi Hamba Pilihan menurut Ulama Salafus Shalih*, terj. Wawan Djunaedi Soffandi, (Jakarta: pustaka Azzam, 2001), cet.1, h.103-104

⁶⁵ Moh. Amin, *10 Induk Akhlak Terpuj: Kiat Membina dan Mengembangkan Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1997), cet.1, h.42-43

⁶⁶ Lihat Media Zainul Bahri, *Menembus Tirai KesendirianNya*, h.69

⁶⁷ Ghazali, *Ihyâ' 'Ulûm al-Dîn*, h.323

kepada hawa nafsu dan sifat malaikat yang lepas dan tidak tunduk kepada hawa nafsu.⁶⁸ Dua sifat tersebut ada di dalam diri manusia, sehingga apabila manusia condong kepada hawa nafsu maka ia akan terjerumus kepada sifat-sifat binatang namun jika bisa mengatasi dorongan hawa nafsu itu maka ia bisa mencapai derajat tertinggi, yaitu derajat yang dimiliki oleh para malaikat. Untuk itulah diperlukan sifat sabar dalam diri manusia agar ia bisa menjalani kehidupannya sesuai dengan yang diinginkan Tuhan.

Jadi menurut al-Ghazali, sabar merupakan ciri yang membedakan manusia dengan binatang. Dengan sabar manusia dapat mengekang hawa nafsunya. Kemampuan mengekang ini muncul karena adanya dorongan dalam jiwa manusia untuk senantiasa berbuat baik dan melakukan hal-hal yang positif. Dorongan inilah yang dinamakan dengan iman. Iman cenderung menyuruh pada ketaatan sedangkan hawa nafsu cenderung menyuruh pada keburukan.⁶⁹

Syaikh 'Abdus Samad al-Palimbani mengatakan bahwa sabar adalah menahan nafsu dari sifat marah atas sesuatu yang dibencinya yang menimpa dirinya dan menahan nafsu dari sifat marah atas sesuatu yang disukainya yang menjauhkannya dari Allah.⁷⁰

Pendapat lainnya yaitu, yang dikatakan oleh Syaikh Abdul Qadir al-Jailani. Ia mengatakan bahwa sabar adalah tidak mengeluh karena sakitnya musibah yang menimpanya kepada selain Allah, tetapi jika mengeluh kepada

⁶⁸ Ghazali, *Ihyâ' 'Ulûm al-Dîn*, h.324

⁶⁹ Ghazali, *Ihyâ' 'Ulûm al-Dîn*, h.324

⁷⁰ Chatib Quzwain, *Mengenal Allah: Suatu Studi Mengenai Ajaran Tasawuf Syaikh Abdus-Samad al-Palimbani Ulama Palembang Abad ke-18 Masehi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1985), h.90-91

Allah tidak apa-apa dan tidak mengurangi kesabarannya.⁷¹ Sedangkan al-Junaid mengatakan bahwa sabar adalah meneguk sesuatu yang pahit tanpa mengerutkan muka.⁷² Telah diriwayatkan bahwa Sa'id bin ibn Jubair berkata, yang dimaksud dengan sabar adalah pengakuan seseorang hamba bahwa dia adalah milik Allah. Apalagi ketika sebuah musibah yang tengah ditimpakan pada dirinya. Dia akan merasa rela dan ikhlas di sisi Allah atas musibah yang terjadi dan mengharapkan bisa memetik hikmah darinya. Terkadang seorang hamba mengeluh sambil berusaha menahan sabar. Menurutny, tidak ada cara lain kecuali hanya dengan bersabar.⁷³

Menurut al-Sarraj, sabar merupakan *maqam* yang mulia. Allah telah memuji orang-orang sabar dalam firman-Nya,



“Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah yang dicukupkan pahala mereka tanpa batas.” (QS. Al-Zumar: 10)

Kemuliaan *maqâm* sabar ini bukan tanpa alasan. Selain pernyataan dan kehebatan sabar para sufi seperti yang diterangkan di atas, Nabi juga menyebutkan bahwa seperempat agama adalah sabar.⁷⁴

Dapat disimpulkan bahwa orang-orang yang sabar selalu yakin dan optimis bahwa penderitaan yang berkepanjangan, yang seakan tidak berkesudahan, pasti akan ada akhirnya. Setelah itu, ia yakin akan munculnya kemuliaan dan kejayaan. Berkaitan dengan hal itu maka menurut kalangan sufi, memperlihatkan keluhan dan kesukaran kepada sesama manusia adalah bertentangan dengan sifat sabar.

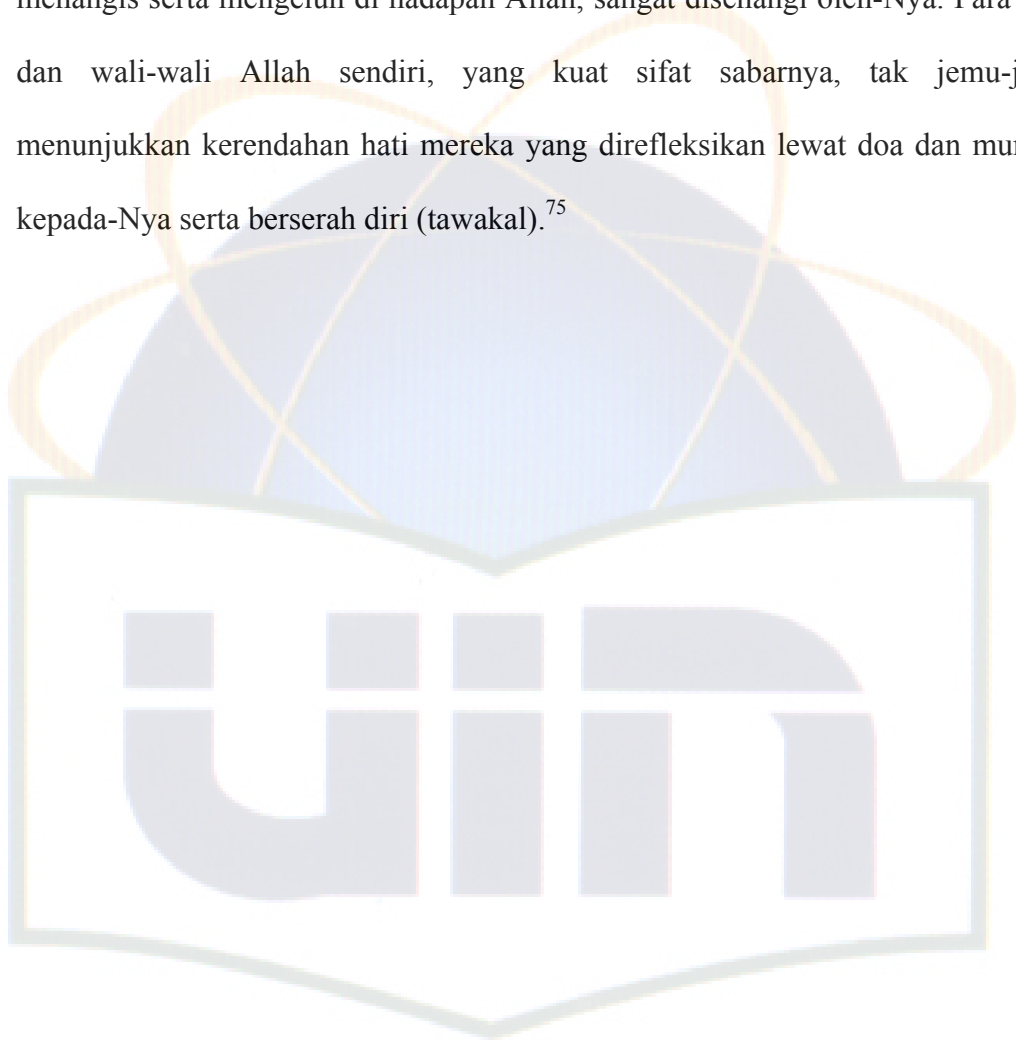
⁷¹ Said bin Musfir al-Qahthani, *Asy-Syaikh Abdul Qâdir al-Jailânî wa Ârâ'uh al-I'tiqadiyah wa ash-Shufiyah; Buku Putih Syaikh Abdul Qadir al-Jailani*, terj. Munirul Abidin, (Jakarta: Darul Falah, 2003), cet.1, h.504-505

⁷² Jauziyyah, *Kiat Menjadi Hamba Pilihan*, h.103-104

⁷³ Jauziyyah, *Kiat Menjadi Hamba Pilihan*, h.112

⁷⁴ Bahri, *Menembus Tirai Kesendirian-Nya*, h.70

Bersikap sabar yang paling baik ialah, tidak kelihatan apakah sedang mendapat musibah atautah tidak. Akan tetapi bila menampakkan pengaduan semacam itu kepada Allah, tidaklah dilarang. Malah sikap kerendahan hati dan menangis serta mengeluh di hadapan Allah, sangat disenangi oleh-Nya. Para nabi dan wali-wali Allah sendiri, yang kuat sifat sabarnya, tak jemu-jemu menunjukkan kerendahan hati mereka yang direfleksikan lewat doa dan munajat kepada-Nya serta berserah diri (tawakal).⁷⁵



⁷⁵ Achmad Suyuti, *Percik-percik Kesufian*, (Jakarta: Pustaka Amani, 1996), cet.1, h.310-311

BAB IV

SABAR DALAM PANDANGAN IBN QAYYIM AL-JAUZIYYAH

A. Hakikat Sabar

Sabar secara etimologi berasal dari kata *al-Man'û* (menahan), *al-Habsu* (mencegah), *al-Syiddah* (kokoh), *al-Quwwah* (kekuatan), dan *al-Dhammu* (menghimpun). Jadi secara terminologi sabar adalah menahan dari jiwa yang lemah, lisan dari mengeluh, dan organ tubuh dari berbuat sesuatu yang tak layak untuk dilakukan.⁷⁶

Adapun hakikat sabar ialah salah satu akhlak yang mulia yang menghalangi munculnya tindakan yang tidak baik dan tidak memikat serta salah satu kekuatan jiwa dan dengannya segala urusan jiwa menjadi baik dan tuntas. Sabar juga merupakan sikap ketegaran hati ketika menghadapi goncangan, musibah ataupun cobaan.⁷⁷

Sabar termasuk salah satu budi pekerti yang dapat dibentuk oleh seseorang. Ia menahan nafsu dari putus asa, sedih, dan sentimentil. Ia menahan jiwa dari kemarahan, menahan lidah dari merintih kesakitan dan anggota badan dari melakukan sesuatu yang tidak pantas. Sabar merupakan ketegaran hati atas hukum takdir dan hukum-hukum syari'at.⁷⁸ Dan lawan kata dari sabar ialah berkeluh kesah. Berkeluh kesah adalah sahabat dekat dan saudara kandung dengan kelemahan, sedang sabar ialah sahabat intim dan pangkalnya kecerdasan. "Jika keluh kesah ditanya, siapa ayahmu?" Pasti ia menjawab, "Ayahku adalah

⁷⁶ Ibn Qayyim al-Jauziyyah, *Sabar; Perisai Seorang Mukmin*, terj. Fadli, L.C., (Jakarta: Pustaka azzam, 1999), Cet. 1, h.19-20

⁷⁷ Jauziyyah, *Sabar*, h.21-23

⁷⁸ Ibn Qayyim al-Jauziyyah, *Etika Kesucian; Wacana Penyucian Jiwa Entitas Sikap Hidup Muslim*, terj. Abu Ahmad Najieh, (Surabaya: Risalah Gusti, 1998), cet.1, h.30

kelemahan.” “Jika kecerdasan ditanya, siapa ayahmu?”. Pasti ia menjawab, “ayahku adalah sabar.”⁷⁹

Namun sifat berkeluh kesah itu ada dua bentuk, yang pertama yaitu berkeluh kesah yang tidak bertentangan dengan sabar, contohnya mengeluh kepada Allah seperti yang dikatakan Ya’qub,



“Sesungguhnya hanyalah kepada Allah aku mengadukan kesusahan dan kesedihanku.” (Yusuf:86)

Kedua, berkeluh kesah yang tidak sesuai dengan sabar. Bahkan bertentangan dengannya dan menggagalkannya. Contohnya, keluhan orang yang tertimpa musibah dengan bahasa, tindakan dan kata.

Sabar dikatakan sebagai salah satu kekuatan jiwa, dan jiwa itu adalah kendaraan seorang hamba dan dengannya ia berjalan menuju surga atau neraka. Sedangkan sabar bagi jiwa adalah seperti status tali kekang dan tali kendali bagi kendaraan. Jika kendaraan tidak mempunyai tali kekang dan tali kendali, maka kendaraan itu akan lari kesana kemari. Di dalam jiwa terdapat dua kekuatan, yaitu kekuatan mendorong dan kekuatan menolak. Maka hakikat sabar adalah mengarahkan kekuatan mendorong kepada apa yang bermanfaat baginya dan mengarahkan kekuatan menolak dari apa yang merugikannya.⁸⁰

B. Klasifikasi Sabar

Ibn Qayyim menyebutkan bahwa sabar adalah wajib menurut ijmak ulama. Secara global hal ini benar. Akan tetapi secara rinci dan dari sisi kaitannya dengan

⁷⁹ Jauziyyah, *Sabar*, h.21-23

⁸⁰ Jauziyyah, *Sabar*, h.22-24

hukum yang lima, sabar terbagi kepada sabar wajib, sabar sunnah, sabar mubah, sabar makruh, dan sabar haram.⁸¹

1. Sabar yang wajib

Sabar yang wajib ada tiga macam: *pertama*, sabar dalam ketaatan kepada Allah; *kedua*, sabar dari kedurhakaan kepada Allah; *ketiga*, sabar dalam menghadapi ujian Allah. Dua macam yang pertama merupakan kesabaran yang berkaitan dengan tindakan yang dikehendaki dan yang ketiga tidak terkait dengan tindakan yang dikehendaki. Sabar dalam ketaatan dan kedurhakaan kepada Allah adalah kesabaran yang berkaitan dengan tindakan yang dikehendaki.⁸²

Ketika seseorang diperintahkan oleh Allah untuk melakukan ‘amar ma’ruf nahi munkar (menyuruh kebaikan dan mencegah kejahatan) adalah tindakan yang dikehendaki, karena disitulah Allah menyimpan makna-makna yang menjadi aplikasi dalam kehidupan sehari-hari, seperti melakukan shalat, zakat, puasa, naik haji dan berbuat kebajikan karena di dalamnya banyak terkandung makna untuk mendekatkan diri kepada Allah.

Sabar dalam menghadapi ujian dari Allah merupakan kesabaran yang tidak berkaitan dengan apa yang dikehendaki, dalam arti hal ini lebih ke dalam fenomena sosial yang memancing kita untuk bertindak sebagaimana mestinya, ketika ada sesuatu hal yang menimpa diri kita atau menimpa seseorang yang kita sayangi dan kita cintai. Apakah kita mampu menghadapi hal tersebut ataukah kita berkeluh kesah dalam tindakan kita. Misalnya: apabila salah satu dari keluarga

⁸¹ Asma' Umar Hasan Fad'au, *Mengungkap Makna dan Hikmah Sabar*, (Jakarta: Lentera, 1999), cet. 1, h.76

⁸² Ibn Qayyim al-Jauziyyah, *Madarijus Salikin; Pendakian menuju Allah Penjabaran konkrit "Iyyakana'budu wa iyyakanasta'in"*, terj. Kathur Suhardi, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1998), cet. 1, h.206

kita atau seseorang yang benar-benar kita sayangi telah meninggalkan dunia ini, maka sewajarnya kita bersabar dengan menerima keadaan tersebut.

2. Sabar dari yang sunah

Sabar dari yang sunah juga ada tiga macam: *pertama*, sabar dalam menahan diri dari menghadapi perlakuan buruk dengan membalas keburukan pula. Contohnya adalah sebagaimana Firman Allah Swt:



“Dan jika kamu memberikan balasan, maka balaslah dengan balasan yang sama dengan siksaan yang ditimpakan kepadamu. Akan tetapi jika kamu bersabar, sesungguhnya itulah yang baik bagi orang-orang yang sabar. (QS. An-Nahl: 126)

Jiwa manusia tidak menyukai hak-haknya dilanggar. Apalagi, Syari’at *Rabbani* membolehkan manusia untuk membela diri dari penganiayaan, menghadapi keburukan dengan keburukan pula namun dengan syarat tidak melebihi atau berlaku zhalim baik dalam ketentuan jumlah maupun caranya. Tetapi yang paling wajar dilakukan adalah menahan amarahnya, sabar terhadap penderitaan, menutup kejelekan dan memaafkan pelakunya agar mendapat pahala di sisi Allah dan memperoleh ganjaran yang banyak serta pujian yang baik atas perbuatan-perbuatannya yang terpuji.

Kedua, sabar dalam hal-hal yang disunnahkan. Contohnya adalah niat untuk *qiyâm al-lail* dan menghidupkannya dengan shalat, do’a, zikir tasbih dan tahlil. Terkadang ia menemui kesulitan pada awalnya, disebabkan meninggalkan nikmatnya tidur dan indahny mimpi. Oleh karenanya ia harus sabar dan menahan hal itu hingga menjadi ringan dan terbiasa melakukannya.

Ketiga, sabar dalam menahan diri dari yang makruh. Contohnya adalah menahan diri dari memakan bawang putih dan bawang merah ketika hendak pergi ke masjid. Walaupun memakan bawang putih dan bawang merah baik untuk dirinya.

3. Sabar dari yang mubah

Sabar yang mubah adalah menahan diri dari semua perbuatan yang kedua-duanya sama-sama baik, antara melakukan dan meninggalkannya dan bersabar atasnya. Di antara contohnya adalah suka mengadakan darmawisata atau sabar darinya, atau suka memakan jenis makanan tertentu atau menahan diri darinya.

4. Sabar dari yang makruh

Ada beberapa contoh sabar yang makruh yang dapat memperjelasnya: *Pertama*, seseorang bersabar dari makanan, minuman, pakaian dan hubungan suami-istri, sehingga hal itu membahayakan kesehatannya. *Kedua*, melihat seseorang yang menyembunyikan jari-jari tangannya dalam shalat, sedang dia membiarkannya dan tidak melarangnya, padahal dia tahu hal itu sebagian dari hal-hal yang dimakruhkan dalam shalat.

5. Sabar dari yang haram.

Sabar yang diharamkan itu bermacam-macam. Salah satunya ialah bersabar diri dari makan dan minum hingga mati.⁸³ Contohnya, sekelompok mahasiswa yang berdemonstrasi melakukan mogok makan dengan menjahit mulutnya yang diakibatkan karena kenaikan BBM adalah suatu tindakan yang tidak dibenarkan karena hal itu merugikan diri sendiri, sehingga dikategorikan sebagai sabar dari yang haram.

⁸³ Fad'aq, *Mengungkap Makna dan Hikmah Sabar*, h.77-82

Sabar juga dibagi ke dalam dua jenis, yaitu sabar fisik dan sabar jiwa. Masing-masing dari keduanya terbagi ke dalam dua jenis yaitu suka rela dan terpaksa. Jadi total jenis sabar ada empat jenis, yaitu: *pertama*, sabar fisik yang suka rela contohnya, melakukan pekerjaan berat dengan suka rela dan berdasarkan keinginannya sendiri; *kedua*, sabar fisik yang terpaksa contohnya sabar terhadap sakitnya pukulan, sakit, luka-luka, kedinginan, kepanasan dan lain sebagainya; *ketiga*, sabar jiwa yang suka rela, contohnya kesabaran jiwa dari melakukan tindakan yang tidak baik untuk dikerjakan menurut syari'at dan akal manusia; *keempat*, sabar jiwa yang terpaksa contohnya kesabaran jiwa berpisah dari kekasihnya karena terpaksa dijauhkan darinya.

Semua jenis kesabaran di atas hanya diperuntukkan bagi manusia dan tidak kepada hewan. Hewan hanya memiliki dua bentuk sabar yaitu: sabar fisik yang terpaksa dan sabar jiwa yang terpaksa.⁸⁴

Sabar yang terpuji ialah kesabaran jiwa secara suka rela dan tidak memenuhi ajakan hawa nafsu yang tercela, maka tingkatan-tingkatan sabar dan nama-namanya itu sesuai dengan variabelnya.

Jika sabar dari syahwat kemaluan yang diharamkan, maka dinamakan *'iffah* (suci), dan kebalikannya ialah orang bejat, pezina dan pelacur. Jika bersabar dari syahwat perut, tidak terburu-buru makan atau tidak memakan apa yang tidak baik baginya, maka dinamakan kemuliaan jiwa dan kekenyangan diri dan kebalikannya ialah rakus, hina dan jiwa kerdil. Jika bersabar dari menampakkan apa yang tidak baik untuk ditampakkan seperti misalnya pembicaraan, maka dinamakan zuhud dan kebalikannya adalah ambisius (rakus). Jika bersabar dengan

⁸⁴ Jauziyyah, *Sabar*, h.29

sesuatu yang mencukupi dirinya, maka dinamakan *qana'ah* dan kebalikannya juga ambisius (rakus). Jika bersabar dari memenuhi dorongan emosi, maka dinamakan lembut dan kebalikannya adalah pemaarah.

Jika bersabar dari memenuhi dorongan melarikan diri dari medan perang, maka dinamakan pemberani, maka jika lari dari peperangan dinamakan pengecut. Jika bersabar dari dorongan dendam, maka dinamakan pemaaf dan bertoleran dan kebalikannya ialah pembalas dendam dan penyiksa. Jika bersabar dari menahan kekayaan dan pelit maka dinamakan dermawan dan kebalikannya adalah pelit. Jika bersabar dari dorongan lemah dan malas maka dinamakan pandai (sigap), dan sebaliknya dinamakan pemalas.

Jika bersabar dari dorongan memberikan beban kepada orang lain dari dorongan tidak menanggung beban mereka, maka dinamakan jantan. Jadi sabar mempunyai nama-nama tersendiri dari setiap tindakan yang telah menjadi ketetapan dan takdir yang telah diberikan kepada manusia. Hal tersebut juga mengantarkan kepada semua rangkuman mengenai terbentuknya sebuah perilaku atau akhlak dalam menghadapi fenomena yang terjadi dalam keseharian kita.⁸⁵

Sedangkan tentang orang-orang yang bersabar,⁸⁶ Ibn Qayyim membaginya ke dalam kelompok *shabar*, *tashabbur*, *isthibar*, *mushabarah* dan *murabahtah*. Perbedaan antara istilah-istilah tersebut ditinjau dari kondisi seseorang dengan dirinya sendiri dan dengan sesama manusia. Disebut *shabar* apabila ia bisa menahan diri dari bujukan hawa nafsu untuk melakukan perbuatan yang tidak layak dan hal itu telah menjadi perilaku, mentalitas dan jati dirinya. Disebut *tashabbur*, apabila kesabaran itu dilakukan dengan rasa berat hati atau dilakukan

⁸⁵ Jauziyyah, *Madarijus Salikin; Pendakian Menuju Allah*, h. 237

⁸⁶ Said bin Musfir al-Qahthani, *Buku Putih Syaikh Abdul Qadir al-Jailani*, terj. Munirul abidin, (Jakarta: Darul Falah, 2003), cet.1, h.507

sebagai ajang melatih diri agar bisa bersabar atau bersabar dengan menahan rasa pahit. Adapun *isthibar*, memiliki makna yang lebih kuat dari pada *tashabbur* sesuai dengan pengertiannya, yaitu mencari dan berusaha. Kedudukan *tashabbur* disini sebagai permulaan menuju *isthibar*. Proses mengupayakan diri untuk bersabar (*tashabbur*) akan terus berlangsung hingga seseorang dapat melakukan penyabaran diri (*isthibar*). Adapun mempertaruhkan kesabaran (*mushabarrah*) mengandung makna perlawanan terhadap rintangan yang menjadi penghalang seseorang untuk bersabar⁸⁷ atau disebut juga dengan keteguhan hati dalam menghadapi musuh di medan kesabaran. Sedangkan *murabatah* adalah keteguhan hati, ketegaran dan berada pada kesabaran dan *mushâbarah*.⁸⁸

Adakalanya orang bisa bersabar tetapi tidak mampu mempertahankan kesabaran (*mushâbarah*) atau hanya bisa mempertahankan kesabaran tetapi tidak teguh memegang kesabaran (*murâbathah*) atau orang bisa saja bersabar, mempertahankan kesabaran dan teguh bersabar tetapi tidak dalam konteks beribadah berdasarkan takwa. Oleh karena itu, Allah menegaskan bahwa inti kesabaran adalah takwa dan kemenangan sangat bergantung pada takwa.⁸⁹

C. Sebab-sebab Yang Memperkuat Sabar

Karena sabar termasuk hal yang diperintahkan, maka Allah menyiapkan beberapa sebab yang dapat membantu seseorang membangun jiwa sabar dalam diri dan mengantarkan dirinya menjadi orang sabar. Allah tidak memerintahkan suatu perbuatan tanpa menolong serta mendatangkan berbagai unsur yang dapat

⁸⁷ Ibn Qayyim al-Jauziyyah, *Indahnya Sabar; Bekal Sabar Agar Tidak Pernah Habis*, terj. A.M. Halim, (Jakarta: Magfirah Pustaka, 2006), h.33-36

⁸⁸ Ibn Qayyim al-Jauziyyah, *Tafsir Ibn Qayyim; Tafsir Ayat-ayat Pilihan*, terj. Kathur Suhardi, (Jakarta: Darul Falah, 2003), cet.1, h.253

⁸⁹ Jauziyyah, *Indahnya Sabar*, h.36

menjadi pendorong bagi terwujudnya perintah. Misalnya penyakit, Allah tidak menentukan suatu penyakit melainkan menentukan pula obatnya dan menjamin kesembuhannya dengan obat tersebut.⁹⁰

Jadi meskipun sabar tidak disukai jiwa dan amat berat untuk dilakukan namun ia tidak mustahil untuk dimiliki. Untuk memilikinya dibutuhkan dua unsur, yaitu ilmu dan amal. Dari kedua unsur itulah akan teramu berbagai macam obat yang amat mujarab.⁹¹ Ilmu ialah mengetahui apa saja yang tersedia di dalam hal-hal yang diperintahkan, seperti kebaikan, keuntungan, kenikmatan dan kesempurnaan serta mengetahui apa yang berada di dalam hal-hal yang dilarang seperti keburukan, bahaya dan kekurangan.⁹² Jika pengetahuan tentang dua unsur ini dipahami sebagaimana mestinya, maka pengetahuan itu akan melahirkan tekad yang benar, kekuatan jiwa yang besar dan harkat kemanusiaan. Bila kedua unsur itu digabungkan, maka kesabaran akan terwujud, beratnya kesabaran akan terasa ringan, kepahitan akan terasa manis, dan penderitaan akan menjadi kenikmatan.⁹³

Sabar ialah pergulatan antara dorongan akal dan agama melawan hawa nafsu dan syahwat, dan masing-masing pihak ingin memenangkan pertarungan. Jadi, jalan untuk menuju kemenangan adalah dengan memperkuat pihak yang berambisi menang dan menaklukkan pihak lawan, sama seperti pertarungan antara kesehatan dan wabah. Jika dorongan nafsu birahi dengan menempuh cara yang diharamkan lebih kuat menguasai diri seseorang sampai ia tidak mampu mengendalikan nafsunya, atau ia bisa mengendalikannya tetapi gagal menjaga pandangan mata, atau dapat mengendalikan pandangan mata namun ia tidak

⁹⁰ Jauziyyah, *Sabar*, h.65

⁹¹ Jauziyyah, *Indahnya Sabar*, h.87

⁹² Jauziyyah, *Sabar*, h.65

⁹³ Fad'aq, *Mengungkap Makna*, h.168

berhasil mengendalikan hati sehingga ia masih tergoda, maka hal tersebut akan memalingkan dirinya dari kesungguhan untuk berzikir dan bertafakur yang membawa manfaat bagi kepentingan dunia dan akhiratnya.

Jika ingin mengobati penyakit ini dan melakukan perlawanan terhadapnya maka hendaknya menempuh langkah-langkah berikut ini:

Pertama, memangkas dan meminimalkan bahan baku yang mengandung kekuatan syahwat yang berasal dari bahan-bahan yang menggerakkan syahwat, baik jenisnya, kualitasnya atau kuantitasnya. Jika tidak dapat diatasi, hendaknya berpuasa, sebab puasa itu melemahkan saluran syahwat dan melumpuhkan ketajamannya.

Kedua, menjauhkan diri dari berbagai unsur yang dapat menggerakkan hasrat birahi, dalam hal ini adalah menjaga pandangan mata. Dalam hal ini ia dituntut untuk mengendalikan penglihatan sedapat mungkin sebab faktor hasrat dan keinginan birahi itu akan menggelora melalui pandangan mata dan menggerakkan hati untuk bernafsu.

Ketiga, merenungkan dampak-dampak buruk yang dapat ditimbulkan dari perbuatan-perbuatan melampiaskan hawa nafsu dengan menempuh cara-cara yang tidak halal. *Keempat*, hendaknya orang merenungkan buruknya aib di balik ajakan hawa nafsu, seperti yang dikatakan seorang penyair,

*Kuputuskan hubungan atas nama harga diri dan kemuliaan
Sebab rendahnya derajat mereka yang ikut serta*

Penyair lain mengatakan,

*Berdendanglah wahai kalbu dengan siapa yang lapang jiwanya
Dermawan, setiap yang menyapa, menjadi karibnya
Laksana telaga, yang datang pasti minum
Laksana ranting setiap angin sepoi melambainya
Andai air liur terasa manis maka ingat akan pahitnya
Dalam mulut terasa busuk akan dilempar dan dicampakkan*

Yang masih memiliki sedikit perangai, mestinya ia menjauhkan diri dari orang yang tunduk pada hawa nafsunya. Apabila jiwanya masih rela berdekatan dengannya, enggan berpaling dan menjauh, hendaknya ia melihat kebobrokan di dalam dirinya yang ditutupi oleh rona dan keindahan lahir.

Adapun untuk memperkuat kekuatan agama, dapat diwujudkan dengan melakukan hal-hal berikut:

Pertama, menghadirkan keagungan Allah swt., sehingga dapat menghalangi perbuatan maksiat kepada-Nya, karena Allah itu melihat dan mendengar. Barang siapa yang menghadirkan keagungan Allah, maka ia tidak akan sampai hati melakukan perbuatan maksiat.

Kedua, menghadirkan rasa cinta kepada Allah swt., sehingga meninggalkan perbuatan maksiat atas dasar cinta kepada Allah. Yang paling utama adalah orang yang meninggalkan sesuatu atau mengerjakan sesuatu atas dasar cinta. Jadi, antara orang yang kuat meninggalkan larangan dan melaksanakan perintah atas dasar cinta kepada Allah dan orang yang taat karena takut pada azab, sungguh jauh berbeda.

Ketiga, menghadirkan kesadaran akan nikmat dan kebaikan Allah. Orang yang mulia tidak akan mungkin membalas kebaikan orang pada dirinya dengan perbuatan jahat dan hanya orang yang berjiwa rendah yang berbuat demikian.⁹⁴

Keempat, menghadirkan kesadaran akan balasan yang dijanjikan Allah swt., bagi orang yang meninggalkan perbuatan haram dan mengendalikan jiwanya untuk tidak menuruti kehendak hawa nafsu demi mengharap ridha Allah.

⁹⁴ Jauziyyah, *Indahnya Sabar*, h.90-91

Kelima, ingat kedatangan kematian secara mendadak atau tiba-tiba. Hendaknya seseorang merasa takut apabila Allah mengambil nyawanya dengan tiba-tiba sehingga terhalangi untuk meraih kebahagiaan akhirat.

Keenam, memulihkan kekuatan agama berikut faktor-faktor yang mendukungnya. Hal ini dilakukan setelah ia melakukan pertempuran dan perlawanan terhadap dorongan hawa nafsu secara bertahap, hingga ia merasakan lezatnya kemenangan.⁹⁵

Ketujuh, memutuskan segenap faktor yang mendorongnya menurut kehendak hawa nafsu. Bukan berarti bahwa seseorang tidak boleh memiliki hawa nafsu, tetapi yang dimaksud adalah mengarahkan hawa nafsunya untuk mengerjakan sesuatu yang mendatangkan manfaat dan mengorientasikannya guna mewujudkan kehendak Tuhan.

Kedelapan, merenungkan hakikat kehidupan dunia yang hanya sementara dan dekatnya kehidupan dunia ini dengan masa berakhirnya. Kecuali orang yang tidak punya cita-cita yang merelakan dirinya suatu yang tidak berharga untuk mengarungi perjalanan menuju alam keabadian dan kekekalan.

Kesembilan, hendaknya seorang hamba mengetahui bahwa dalam dirinya ada dua kekuatan yang tarik menarik dan di antara dua kekuatan itulah terletak ujian bagi dirinya. Satu kekuatan menarik dirinya menghampiri Allah swt., dan para makhluk yang memiliki derajat tertinggi dan satu kekuatan menarik dirinya ke derajat terendah. Selama ia tunduk pada kekuatan yang mengangkat dirinya ke atas, ia akan terangkat hingga terangkat hingga ke derajat tertinggi yang sesuai

⁹⁵ Jauziyyah, *Indahnya Sabar*, h.92-93

untuknya. Sebaliknya, jika ia tunduk pada kekuatan yang menenggelamkan dirinya, ia akan turun derajatnya dan menjadi orang yang terpenjara.⁹⁶

Kesepuluh, hendaknya seorang hamba mengetahui bahwa mengosongkan hati dari perbuatan-perbuatan atau pikiran-pikiran yang tidak baik adalah syarat turunnya hujan rahmat serta kasih sayang Allah swt.⁹⁷ Selama hati tidak bersih, rahmat Tuhan tidak akan turun dan rahmat Tuhan akan turun hanya pada hati yang bersih.

Tidak ada cara yang lebih baik untuk membebaskan diri dari keburukan kecuali dengan menjauhkan diri dari sebab dan sumber keburukan itu.⁹⁸ Apabila sudah mampu membebaskan diri dari keburukan dengan cara bersabar maka keimanan kita akan bertambah karena kesabaran adalah sebagian dari iman. Iman itu sendiri dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu sabar dan syukur.⁹⁹ Pengelompokan ini didasarkan pada beberapa pertimbangan, yaitu:

Pertama, iman adalah istilah bagi himpunan perkataan, perbuatan dan niat. Adapun niat terdiri dari dua bagian, yaitu melaksanakan perbuatan dan meninggalkan perbuatan. Melaksanakan perbuatan disini maksudnya adalah taat kepada Allah yang tidak lain merupakan hakikat makna syukur. Sedangkan meninggalkan perbuatan adalah sabar menahan diri dari berbuat maksiat. Inti persoalan agama ada pada dua unsur ini, yaitu mengerjakan perintah dan meninggalkan larangan.

⁹⁶ Jauziyyah, *Indahnya Sabar*, h.94-96

⁹⁷ Jauziyyah, *Sabar*, h.73

⁹⁸ Jauziyyah, *Indahnya Sabar*, h.97-100

⁹⁹ Ibn Qayyim al-Jauziyyah, *Sistem Kedokteran Nabi; Kesehatan dan Pengobatan Menurut Petunjuk Nabi Muhammad saw*, terj. Agil Husin al-Munawar, (Semarang: Dina Utama Semarang, 1994), cet.1, h.137

Kedua, iman itu terbangun di atas dua pilar, yaitu keyakinan dan kesabaran. Dengan keyakinan akan diketahui hakikat perintah, larangan, pahala, dan siksa. Dengan kesabaran pula perintah dapat dilaksanakan dan larangan dapat di jauhi. Membenarkan bahwa larangan, perintah, pahala dan siksa itu berasal dari Allah dan tidak mungkin dicapai kecuali dengan keyakinan. Tidak mungkin juga orang akan konsisten melaksanakan perintah dan menjauhi larangan kecuali dengan kesabaran.

Ketiga, iman itu terdiri dari perkataan dan perbuatan. Perkataan dilakukan oleh hati dan lisan sedangkan perbuatan diwujudkan oleh hati dan anggota badan. Barang siapa yang mengenal Allah dengan hatinya tetapi tidak mengikrarkan dengan lisan, maka ia belum beriman.¹⁰⁰

Keempat, agama didirikan di atas dua pilar, yaitu kebenaran dan kesabaran. Oleh karena seorang hamba diperintahkan untuk mewujudkan kebenaran itu ke dalam dirinya sendiri dan kepada orang lain, maka ia tidak akan sanggup melaksanakan perintah itu kecuali dengan kesabaran. Dengan demikian, jelaslah bahwa kesabaran itu sebagian dari iman.¹⁰¹

D. Analisis

Sabar yang dipaparkan oleh Ibn Qayyim al-Jauziyyah adalah sabar yang berdasarkan pada kekuatan jiwa dan jiwa itu ibarat kendaraan yang bisa diarahkan jalannya. Apabila ia diarahkan ke jalan yang benar dan bermanfaat, maka ia akan

¹⁰⁰ Jauziyyah, *Indahnya Sabar*, h.167-168

¹⁰¹ Jauziyyah, *Indahnya Sabar*, h.171-172

berjalan menuju surga, namun bila ia diarahkan ke jalan yang salah dan merugikan diri, maka ia akan berjalan menuju neraka.¹⁰²

Sabar adalah pergulatan antara dorongan akal dan agama melawan dorongan hawa nafsu dan syahwat. Jika dorongan agama lebih kuat dari dorongan hawa nafsu maka kemenangan ada di pihak agama dan ia berhasil memukul bala tentara hawa nafsu. Kemenangan ini diraih berkat kesabaran yang terus-menerus. Orang-orang yang mendapat pertolongan di dunia dan akhirat adalah orang-orang yang memperoleh karunia Allah. Mereka adalah orang-orang yang berjihad di jalan Allah secara sungguh-sungguh sehingga mereka mendapat keistimewaan hidayah yang tidak diberikan pada orang selain mereka. Namun jika dorongan hawa nafsu yang lebih kuat dari dorongan agama, maka kemenangan ada pada faktor hawa nafsu dan ia berhasil menjatuhkan kekuatan agama secara mutlak. Orang yang berada pada situasi ini akan menyerahkan diri pada setan dan bala tentaranya, sehingga mereka akan menggiring dirinya kemanapun yang mereka inginkan. Manusia seperti ini sejatinya yang dikuasai hawa nafsu dan mengutamakan kehidupan dunia dengan mencampakkan kehidupan akhirat, mengalami nasib demikian akibat krisis kesabaran.¹⁰³ Jadi barang siapa yang membiasakan diri dengan bersabar maka ia akan ditakuti oleh musuhnya dan siapa yang lemah kesabarannya maka ia akan membuat musuhnya berani hingga dapat menundukkan dirinya.¹⁰⁴

Berbeda dengan yang dikemukakan oleh Jalaluddin Rahmat, ia mengartikan sabar dengan sikap tahan dalam menghadapi kesulitan dan dapat mengendalikan emosinya karena emosi sangat mempengaruhi kehidupan manusia

¹⁰² Jauziyyah, *Sabar*, h.23-24

¹⁰³ Jauziyyah, *Indahnya Sabar*, h.41-42

¹⁰⁴ Jauziyyah, *Indahnya Sabar*, h.46

ketika mengambil suatu keputusan.¹⁰⁵ Sedangkan Nurkholis Madjid atau yang lebih dikenal dengan sebutan Caknur menekankan pengertian sabar pada kesanggupan untuk memikul penderitaan karena berharap kepada Allah untuk meraih kemenangan di masa depan dengan cara selalu berpikiran positif dan optimis.¹⁰⁶ Sabar yang dikemukakan oleh kedua tokoh di atas berbeda dengan sabar yang dijelaskan oleh Ibn Qayyim al-Jauziyyah.

Sabar yang dijelaskan oleh Ibn Qayyim al-Jauziyyah, mempunyai persamaan dengan yang dikemukakan oleh al-Ghazali, yaitu dengan sabar manusia dapat mengekang hawa nafsunya dan kemampuan mengekang hawa nafsu ini muncul karena adanya dorongan dalam jiwa manusia untuk senantiasa berbuat baik dan melakukan hal-hal yang positif.¹⁰⁷ Namun sabar menurut Ibn Qayyim al-Jauziyyah lebih ditekankan pada objek kesabaran itu sendiri, misalnya: sabar menahan syahwat perut disebut kemuliaan jiwa atau kepuasan jiwa dan kebalikannya adalah rakus.

Ibn Qayyim al-Jauziyyah mengklasifikasikan sabar berdasarkan keterkaitannya dengan lima hukum taklif, *pertama*, yaitu sabar wajib yang dibagi menjadi tiga, yaitu sabar dalam ketaatan kepada Allah, sabar dari kedurhakaan kepada Allah dan sabar dalam menghadapi ujian Allah; *kedua*, sabar sunah, sabar sunah juga ada tiga macam, yaitu sabar dalam menahan diri dari menghadapi perlakuan buruk dengan membalas dengan keburukan pula, sabar dalam hal-hal

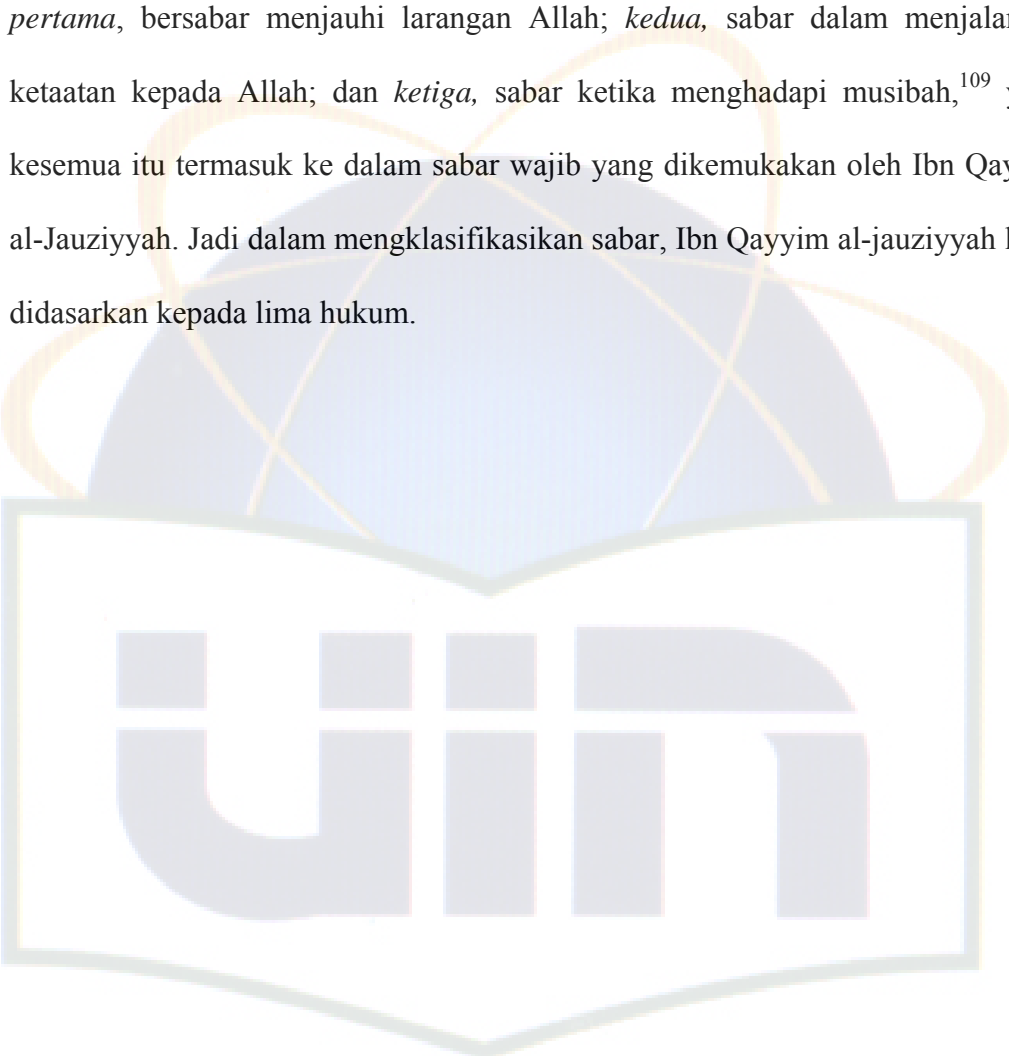
¹⁰⁵ Jalaluddin Rahmat, *Meraih Cinta Ilahi; Pencerahan Sufistik*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1999), h.240-241

¹⁰⁶ Sudirman Tebba, *Hidup Bahagia Cara Sufi*, (Jakarta: Gugus Lintas Wacana, 2005), h.12

¹⁰⁷ Al-Ghazali, *Ihya 'Ulum al-Din*, terj. Moh. Zuhdi et.al., (Semarang: CV. As-Syifa, 1994), Jilid VII, h.324

yang disunahkan dan sabar dalam menahan diri dari yang makruh; *ketiga*, sabar mubah; *keempat*, sabar makruh; dan *kelima*, sabar haram.¹⁰⁸

Sedangkan sabar menurut Cak Nur dibagi menjadi tiga macam, yaitu *pertama*, bersabar menjauhi larangan Allah; *kedua*, sabar dalam menjalankan ketaatan kepada Allah; dan *ketiga*, sabar ketika menghadapi musibah,¹⁰⁹ yang kesemua itu termasuk ke dalam sabar wajib yang dikemukakan oleh Ibn Qayyim al-Jauziyyah. Jadi dalam mengklasifikasikan sabar, Ibn Qayyim al-jauziyyah lebih didasarkan kepada lima hukum.



¹⁰⁸ Fad'aaq, *Mengungkap Makna*, h.76-79

¹⁰⁹ Tebba, *Hidup Bahagia*, h.24-25

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Sabar termasuk bagian dari akhlak yang utama, yang disertakan dengan takwa. Manakala takwa merupakan suatu kedudukan tertinggi dalam agama maka sabar adalah termasuk akhlak mukmin paling agung. Kesabaran adalah jalan menuju keberhasilan di dalam kehidupan dunia ini dan keberuntungan di akhir. Dengan kesabaran seseorang dapat mencapai apa yang diharapkannya, mengalahkan segala rintangan, dan menundukkan segala kesulitan. Kesabaran tidak lain adalah kekuatan yang diilhamkan oleh Allah kepada hamba-Nya yang mukmin setiap kali dia berlindung memohon pertolongan kepada Allah dan berdo'a kepada-Nya.

Syaikh Ibn Qayyim al-Jauziyyah mengatakan bahwa sesungguhnya kebaikan-kebaikan dunia dan akhirat tersusun berdasarkan keutamaan-keutamaan sabar. Oleh karenanya tercapainya tujuan di dunia dan memperoleh keinginan-keinginan di akhirat, mendapat kemenangan dengan surga, selamat dari neraka dan semua yang disukai oleh seseorang atau masyarakat tergantung kepada kesabaran. Untuk memiliki sifat sabar diperlukan dua unsur, yaitu ilmu dan amal. Apabila kedua unsur itu digabungkan, maka kesabaran akan terwujud.

Disamping itu, Ibn Qayyim membagi sabar berdasarkan dengan 5 hukum taklif, yaitu *pertama*, sabar wajib yang dibagi menjadi tiga, yaitu sabar dalam ketaatan kepada Allah, sabar dari kedurhakaan kepada Allah dan sabar dalam menghadapi ujian Allah; *kedua*, sabar dari yang sunah, sabar dari yang sunah juga

ada tiga macam, yaitu sabar dalam menahan diri dari menghadapi perlakuan buruk dengan membalas keburukan pula, sabar dalam hal-hal yang disunahkan dan sabar dalam menahan diri dari yang makruh; *ketiga*, sabar dari yang mubah; *keempat*, sabar dari yang makruh; dan *kelima* sabar dari yang haram.

Sedangkan tentang orang-orang yang bersabar, Ibn Qayyim membaginya ke dalam lima kelompok yaitu *shabar*, *tashabbur*, *isthibar*, *mushabarah* dan *murabathah*. Di sebut *shabar* apabila ia bisa menahan diri dari bujukan hawa nafsu untuk melakukan perbuatan yang tidak baik. Di sebut *tashabbur*, apabila kesabaran itu dilakukan dengan rasa berat hati, sedangkan *isthibar* adalah penyabaran diri, *mushabarah* adalah keteguhan hati dalam menghadapi musuh di medan kesabaran dan *murabathah* adalah keteguhan hati.

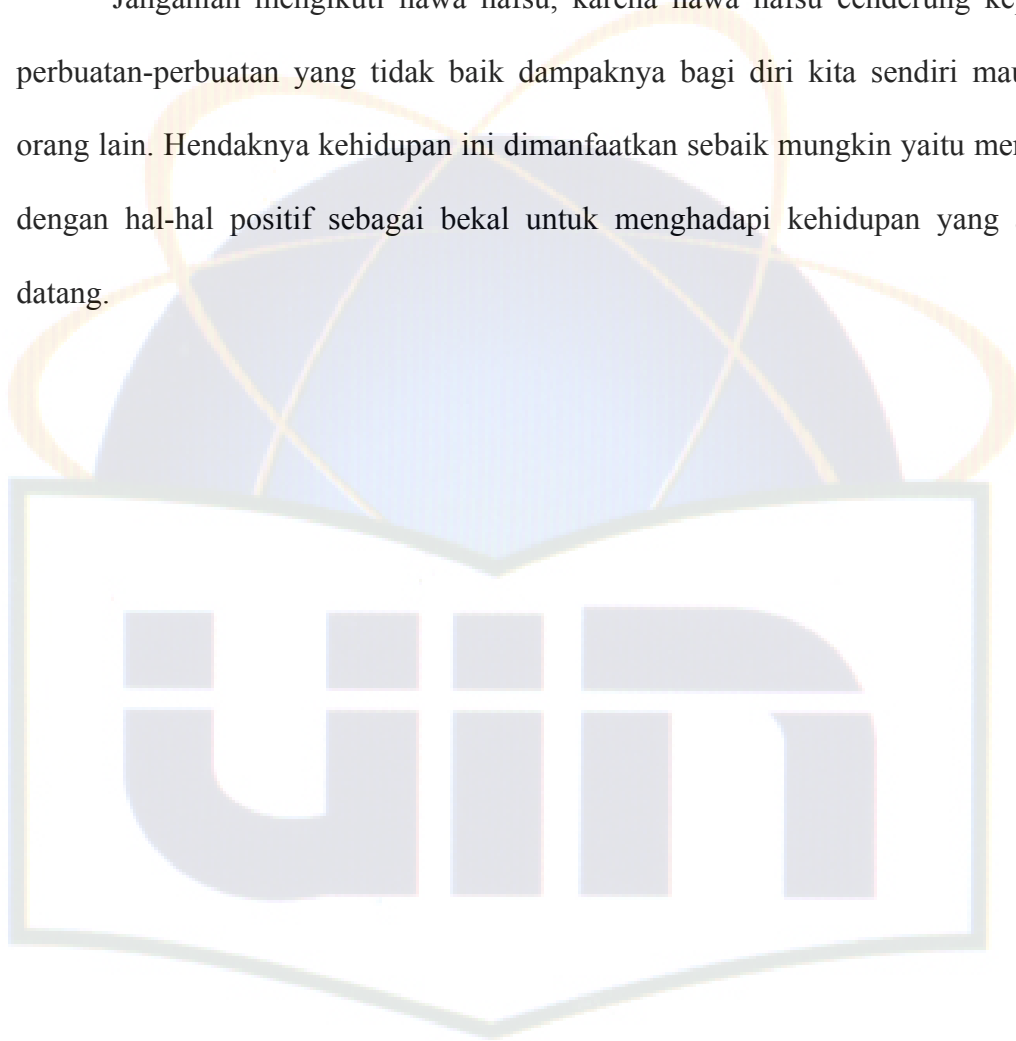
B. Saran

Sebagai manusia pasti akan menghadapi berbagai persoalan atau permasalahan. Kadang-kadang orang tidak dapat menyikapinya dengan baik bahkan terkadang pula berburuk sangka kepada Allah dengan mengatakan bahwa Allah tidak sayang kepadanya, padahal tidak demikian karena semua itu hanya merupakan ujian dari Allah supaya kita ingat kepada-Nya. Ujian yang diberikan kepada hamba-Nya itu menunjukkan bahwa Allah menyayangi hamba-Nya. Manusia hendaknya juga sabar dalam menerima cobaan itu, karena semua itu akan mengantarkannya pada kebaikan dan kemaslahatan baik di dunia maupun di akhirat.

Janganlah berputus asa bila menemui suatu kesulitan, karena putus asa suatu hal yang dilarang oleh agama dan akan membawa kesengsaraan di dunia

maupun di akhirat kelak, tetapi membiasakan diri dengan bersabar menyerahkan segala urusan semata-mata kepada Allah, maka Allah pasti akan memberikan jalan keluar yang terbaik bagi setiap permasalahan hidup kita.

Janganlah mengikuti hawa nafsu, karena hawa nafsu cenderung kepada perbuatan-perbuatan yang tidak baik dampaknya bagi diri kita sendiri maupun orang lain. Hendaknya kehidupan ini dimanfaatkan sebaik mungkin yaitu mengisi dengan hal-hal positif sebagai bekal untuk menghadapi kehidupan yang akan datang.



DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Yunasril, *Pilar-pilar Tasawuf*, Jakarta: Kalam Mulia, 1999, cet.2
- Amin, Moh., *10 Induk Akhlak Terpuji; Kiat Membina dan Mengembangkan Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1997)
- 'Awad, Mahmud, *Para Pemberontak di Jalan Allah; Ibn Hazm, Ibn Taimiyah, Rifa'ah ath-Thahthawi, Jamaluddin al-Afghani, 'Abdullah an-Nadin*, terj. Alimin, Jakarta: Cendikia Sentra Muslim, 2002
- Bahri, Media Zainul, *Menembus Tirai Kesendirian-Nya; Mengurai Maqamat dan Ahwal Dalam Tradisi Sufi*, (Jakarta: Prenada Media, 2005), cet.1
- Baiquni, Abu, Arni Fauziana, *Kamus Istilah Agama Islam*, Surabaya: Arkola, t.t.
- Dagun, Save M., *Kamus Besar Ilmu Pengetahuan*, Jakarta: Lembaga Pengkajian dan Kebudayaan, 1997, cet.1
- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1994, Jilid 4
- Fad'aq, Asma' Umar Hasan, *Mengungkap Makna dan Hikmah Sabar*, terj. Nasib Mustafa, Jakarta: Lentera, 2000
- Farid, Syaikh Ahmad, *60 Biografi Ulama Salaf*, terj. Masturi Ilham, Jakarta: Pustaka kausar, 2007, cet.2
- Ghazali, Abu Hamid al-, *Ihya Ulum al-Din*, terj. Moh. Zuhdi et.al., Semarang: Cv. As-Syifa, 1994, Jilid VII
- Ghazali, Muhammad al-, *Akhlak Seorang Muslim*, Semarang: Wicaksana, 1990
- Gulen, Fathullah, *Kunci-kunci Rahasia Sufi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001, cet.1
- Gunadi, R.A., M. Shoelhi, *Dari Penakluk Jerusalem Hingga Angka Nol*, Jakarta: Republika, 2002
- Ibrahim, Mahyuddin, *180 Sifat Tercela dan Terpuji*, Jakarta: Restu Agung, 1996, cet.4
- Ilyas, Yunahar, *Kuliah Akhlak*, Yogyakarta: LPPI, 1999
- Jamal, Syaikh M. Hasan al-, *Biografi 10 Imam Besar*, Jakarta: Pustaka al-Kausar, 2005, cet.1
- Jauziyyah, Ibn Qayyim al-, *Melumpuhkan Senjata Setan*, terj. Ainul Haris Umar Arifin Thayib, Jakarta: Darul Falah, 1998
- , *Pesona Keindahan*, terj. Hadi Mulyo, Jakarta: Pustaka Azzam, 1999, cet.1

- , *Memetik Manfaat al-Qur'an*, terj. Mahrus Ali, Jakarta: Cendikia Centra Muslim, 2000
- , *Siraman Rohani Bagi Yang Mendambakan Ketenangan Hati*, terj. Arif Iskandar, Jakarta: Lentera, 2000
- , *Shalawat Nabi Saw*, terj. Ibn Ibrahim, Jakarta: Pustaka Azzam, 2000
- , *Petunjuk Nabi Saw Menjadi Hamba Teladan Dalam Berbagai Aspek Kehidupan*, terj. Achmad Sunarto, Jakarta: Robbani Press, 1997, Jilid 1
- ; Ibn Rajab, Abu Hamid, al-Ghazali, *Kiat Menjadi Hamba Pilihan;* *Menurut Ulama Shalatus Shalih*, terj. Wawan Djunaedi Soffandi, Jakarta: pustaka Azzam, 2001, cet. 1
- , *Sabar; Perisai Seorang Mukmin*, terj. Fadli, L.C., Jakarta: Pustaka azzam, 1999, cet. 1
- , *Etika Kesucian; Wacana Penyucian Jiwa Entitas Sikap Hidup Muslim*, terj. Abu Ahmad Najieh, Surabaya: Risalah Gusti, 1998, cet. 1
- , *Madarijus Salikin; Pendakian menuju Allah Penjabaran konkrit "Iyyakana'budu wa iyyakanasta'in"*, terj. Kathur Suhardi, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1998, cet. 1
- , *Tafsir Ibn Qayyim; Tafsir Ayat-ayat Pilihan*, terj. Kathur Suhardi, Jakarta: Darul Falah, 2003, cet. 1
- , *Sistem Kedokteran Nabi; Kesehatan dan Pengobatan Menurut Petunjuk Nabi Muhammad saw*, terj. Agil Husin al-Munawar, Semarang: Dina Utama Semarang, 1994, cet. 1
- , *Indahnya Sabar; Bekal Sabar Agar Tidak Pernah Habis*, terj. A.M. Halim, Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2006
- Jauzi, Ibnul, *Cerminan Jiwa*, terj. Amir Hamzah Fachrudin, Jakarta: Pustaka Azzam, 2000
- Jazairi, Abu Bakar Jabir el-, *Pola Hidup Muslim; Minhajul Muslim, Thaharah, Ibadah dan Akhlak*, terj. Rachmat Djatnika, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1997, cet. 1
- Khudairi, Muhammad bin Abdul Aziz al-, *Sabar*, Jakarta: Darul Haq, 2001
- Masyhur, Kahar, *Membina Moral dan Akhlak*, Jakarta: Kalam Mulia, 1987, cet. 2
- Mawardi, Al-Imam al-, *Kenikmatan Kehidupan Dunia dan Agama; Etika Dalam Pergaulan*, terj. Kamaluddin Sa'diyatulharamain, Jakarta: Pustaka Azzam, 2001, cet. 1
- Munajjid, Syekh Muhammad Shalih al-, *Jagalah Hati; Raih Ketenangan*, terj. Saat Mubarak, Jakarta: Cakrawala Publishing, 2006, cet. 1
- Najar, Amir an-, *Ilmu Jiwa dalam Tasawuf; Studi Komparatif dengan Ilmu Jiwa Kontemporer*, terj. Hasan Abrori, Jakarta: Pustaka Azzam, 2001

- Nasution, Harun, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, Jakarta: UI Press, 1985
- Qahthani, Said bin Musfir al-, *Asy-Syaikh Abdul Qadir al-jaelani wa Arauhu al-I'tiqadiyah wa Ash-Shufiyah; Buku Putih Syaikh Abdul Qadir al-Jailani*, terj. Munirul Abidin, Jakarta: Darul Falah, 2003, cet.1
- Qardhawi, Yusuf, *Sabar Sifat Orang Beriman; Kajian Tafsir Tematik al-Quran*, Jakarta: Robbani Press, 2003
- , *Al-Qur'an Menyuruh Kita Sabar*, terj. Aziz Salim Basyarahil, Jakarta: Gema Insani Press, 1989, cet.1
- Quzwain, Chatib, *Mengenal Allah; Suatu Studi Mengenai Ajaran Tasawuf Syaikh Abdus-Samad al-Palimbani Ulama Palembang Abad ke-18 Masehi*, Jakarta: Bulan Bintang, 1985
- Rahmat, Jalaluddin, *Meraih Cinta Ilahi; Pencerahan Sufistik*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1999
- Shihab, M. Quraish, *Menyingkap Tabir Ilahi; Al-Asma' Al-Husna dalam Prospektif al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 1998, cet.1
- Sunhuti, Muhammad al-Anwar al-, *Ibn Qayyim Berbicara Tentang Tuhan*, Jakarta: Mustaqim, 2001
- Suyuti, Achmad, *Percik-percik Kesufian*, Jakarta: Pustaka Amani, 1996, cet.1
- Tebba, Sudirman, *Hidup Bahagia Cara Sufi*, Jakarta: Gugus Lintas Wacana, 2005, cet.1
- Tim Akhlak, *Etika Islam; dari Kesalehan Individu Menuju Kesalihan Sosial*, terj. Ilyas Abu Haidar, Jakarta: al-Huda, 2003
- Tim Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, terj. A. Aziz Basyarahil, Jakarta: Gema Insani Press, 1996
- Yatim, Badri, *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000

